

# **LAPORAN AKHIR HIBAH BERSAING**



## **JUDUL KARAKTERISTIK SPASIAL PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM KONTEKS UUK DIY**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota Tim  
Suhadi Purwantara NIDN-0029115912  
Sugiharyanto NIDN-0019035907  
Nurul Khotimah NIDN-0013067901

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2013**

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing  
Nomor: 532a/BOPTN/UN34.21/2013, tanggal 27 Mei 2013

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**

**Judul Kegiatan**

Kode/Nama Rumpun Ilmu

**Ketua Peneliti**

- A. Nama Lengkap
- B. NIDN
- C. Jabatan Fungsional
- D. Program Studi
- E. Nomor HP
- F. Surel (e-mail)

**Anggota Peneliti (1)**

- A. Nama Lengkap
- B. NIDN
- C. Perguruan Tinggi

**Anggota Peneliti (2)**

- A. Nama Lengkap
- B. NIDN
- C. Perguruan Tinggi

**Lama Penelitian Keseluruhan**

Penelitian Tahun ke

Biaya Penelitian Keseluruhan

Biaya Tahun Berjalan

: Karakteristik Spasial Pengembangan Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Konteks UUK DIY

: 132 / Geografi

: SUHADI PURWANTARA M.Si.  
: 0029115912  
: Lektor Kapala  
: Pendidikan Geografi  
: 081931752746  
: pur geo@yahoo.com

: SUGIHARYANTO  
: 0019035907  
: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

: NURUL KHOTIMAH M.Si.  
: 0013067901  
: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

: 2 Tahun

: 1

: Rp 150.000.000,00  
: - diusulkan ke DIKTI      Rp 75.000.000,00  
: - dana internal PT      Rp 0,00  
: - dana institusi lain      Rp 0,00  
: - inkind sebutkan      0

Yogyakarta, 28-11-2013,  
Ketua Peneliti

(SUHADI PURWANTARA M.Si.)  
NIP/NIK 195911291986011001



## RINGKASAN

# KARAKTERISTIK SPASIAL PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM KONTEKS UUK DIY

Oleh: Suhadi Purwantara<sup>1</sup>, Sugiharyanto<sup>2</sup>, Nurul Khotimah<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir dengan menyusun profil wilayah pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial, dan (2) Menyusun alternatif strategi pengelolaan wilayah pesisir DIY dalam konteks UUK DIY.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di wilayah pesisir DIY yang meliputi 3 (tiga) wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, dan Gunungkidul, pada bulan Juni-November 2013. Populasi penelitian adalah seluruh pantai di wilayah pesisir DIY yang berjumlah 70 pantai, sedangkan subjek penelitian adalah 4 pantai di Kabupaten Kulonprogo, 8 pantai di Kabupaten Bantul, dan 11 pantai di Kabupaten Gunungkidul. Metode Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis potensi fisik, non fisik, dan permasalahan ekosistem pesisir secara spasial serta analisis kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dengan pertimbangan tipologi wilayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial: (a) Kabupaten Kulonprogo memiliki pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh, (b) Kabupaten Bantul memiliki pantai berlereng landai, bermaterial pasir, ada keberadaan gumuk pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi, dan (c) Kabupaten Gunungkidul memiliki pantai berlereng curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, bermaterial pasir, dan material perbukitan karst Gunungkidul; (2) Strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY: (a) Pantai di Kabupaten Kulonprogo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal/regional dan nasional serta perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar, (b) Pantai di Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional yang dikelola oleh dinas terkait, dan (c) Pantai karst di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut, destinasi wisata nasional, dan dijadikan cagar.

Kata Kunci: Karakteristik Spasial, Pengembangan, Pesisir, UUK DIY

## **PRAKATA**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayahNya, maka Laporan Akhir Hibah Bersaing dengan judul "Karakteristik Spasial Pengembangan Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Konteks UUK DIY" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan, kerjasama, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada Yth.:

1. Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY.
4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran kegiatan penelitian ini.

Laporan penelitian yang disusun ini masih belum sempurna, namun demikian besar harapan kami semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umumnya dan dapat dipergunakan sebagai dasar pengembangan model pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY untuk rencana tahun berikutnya.

Yogyakarta, November 2013

Ketua Tim Peneliti

Suhadi Purwantara, M.Si.

NIP. 195911291986011001

## **DAFTAR ISI**

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
RINGKASAN .....	3
PRAKATA .....	4
DAFTAR ISI .....	5
DAFTAR TABEL .....	7
DAFTAR GAMBAR.....	8
DAFTAR LAMPIRAN .....	9
BAB I. PENDAHULUAN .....	10
A. Latar Belakang Masalah.....	10
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	14
A. Tipologi Pesisir.....	14
B. Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Dalam Konteks UUK DIY .....	16
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	19
A. Tujuan Penelitian.....	19
B. Manfaat Penelitian.....	19
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	20
A. Desain Penelitian .....	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	20
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data .....	22
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	23
A. Potensi Ekosistem Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Spasial .....	23
B. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta .....	48

BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	57
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN .....	61

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Tipologi Pesisir Berasaskan Aspek Fizikal.....	15
Tabel 2. Klasifikasi Tipologi Pesisir Indonesia Berasaskan Aspek Biotik.....	15
Tabel 3. Klasifikasi Tipologi Pesisir Berasaskan Aspek Kultural.....	15
Tabel 4. Daftar Nama Pantai di Daerah Istimewa Yogyakarta .....	23
Tabel 5. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Kulonprogo Berdasarkan Karakteristik Spasial .....	26
Tabel 6. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Bantul Berdasarkan Karakteristik Spasial .....	33
Tabel 7. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Karakteristik Spasial .....	43
Tabel 8. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Kulonprogo..	50
Tabel 9. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Bantul.....	52
Tabel 10. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Gunungkidul..	55

## **DAFTAR GAMBAR**

Halaman

Gambar 1. Prosedur Penyusunan Tipologi Pesisir Indonesia Skala Nasional....	16
Gambar 2. Proses Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Dalam Konteks UUK DIY .....	18
Gambar 3. Peta Administrasi Kabupaten Kulonprogo.....	28
Gambar 4. Peta Wilayah Pesisir Kabupaten Kulonprogo .....	29
Gambar 5. Peta Sebaran Pantai di Kabupaten Kulonprogo.....	30
Gambar 6. Peta Administrasi Kabupaten Bantul.....	35
Gambar 7. Peta Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul.....	36
Gambar 8. Peta Sebaran Pantai di Kabupaten Bantul.....	37
Gambar 9. Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul.....	45
Gambar 10. Peta Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul.....	46
Gambar 11. Peta Sebaran Pantai di Kabupaten Gunungkidul.....	47

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian .....	61
Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti Berserta Kualifikasinya .....	62
Lampiran 3. Publikasi .....	75

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu negara dipastikan mempunyai banyak permasalahan. Permasalahan yang ada terkait dengan beragam aspek, meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, hukum, pertahanan dan keamanan, lingkungan, bahkan politik. Permasalahan tersebut dapat terjadi pada tingkat lokal, regional, maupun nasional. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu provinsi di Indonesia mempunyai sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, menuntut adanya ketentuan daerah istimewa yang dituangkan dalam Undang-Undang Keistimewaan, dan dalam hal ini terlaksana dengan disahkannya Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta atau sering disebut UUK DIY.

Disahkannya UUK DIY, menuntut pemerintah DIY untuk lebih bijaksana dalam segala hal, baik dalam tata pemerintahan, pertanahan, sosial budaya, dan aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan hajat hidup masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat yang ada di DIY, mulai dari Sri Sultan yang bertahta di Kasultanan Yogyakarta, Sri Pakualam yang bertahta di Kadipaten Pakualaman, pemerintah daerah tingkat provinsi hingga yang paling rendah yaitu tingkat kelurahan atau desa. Hak dan tanggung jawab pelaksanaan UUK DIY menjadi tanggung jawab bersama.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan di pesisir untuk berbagai peruntukan (permukiman, perikanan, pelabuhan, pariwisata, dan lain-lain) telah menyebabkan peningkatan tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir. Hal ini tentunya dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumberdaya pesisir, baik secara langsung (misalnya kegiatan konversi lahan) maupun tidak langsung (misalnya pencemaran oleh limbah berbagai kegiatan pembangunan).

DIY memiliki potensi sumberdaya pesisir yang begitu besar dengan karakteristik spasial yang berbeda-beda sesuai dengan bentang lahananya. Kondisi ini merupakan suatu potensi wilayah yang perlu dikembangkan dalam konteks UUK DIY. Pesisir Selatan DIY membentang dalam 3 wilayah kabupaten, mulai dari wilayah Kabupaten Kulonprogo, melewati wilayah Kabupaten Bantul sampai dengan wilayah Kabupaten Gunungkidul. Karakteristik yang dimiliki masing-masing pesisir wilayah kabupaten memiliki ciri khas dan potensi yang berbeda-beda termasuk dalam status lahan yaitu Sultan Ground (SG) dan Pakualaman Ground (PG).

Wilayah Kabupaten Kulonprogo, pesisirnya memiliki potensi untuk pengelolaan bahan tambang pasir besi dan berpotensi dijadikan sebagai dermaga laut yang cukup besar. Wilayah Kabupaten Bantul, pesisirnya memiliki karakteristik material pasir dan bentukan gumuk pasir, sebagian besar merupakan pesisir dengan karakteristik pantai yang landai sehingga dijadikan sebagai obyek wisata. Pesisir di wilayah Kabupaten Bantul, khususnya Kecamatan Kretek memiliki berbagai situs sejarah yang berkaitan dengan keberadaan Kraton Yogyakarta. Hal ini merupakan potensi tersendiri bagi pengelolaan sumberdaya alam terutama wilayah pesisir Kabupaten Bantul yang perlu untuk dikembangkan. Wilayah Kabupaten Gunungkidul, pesisirnya terbentuk di wilayah karst, sehingga memiliki eksotika tersendiri dibandingkan dengan pesisir di wilayah Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Bantul.

Di tiga wilayah pesisir DIY, sebagian besar pesisirnya telah dikembangkan dan diperuntukkan bagi pengembangan wisata pantai, sedangkan aspek yang lainnya belum dikembangkan. Di wilayah Kabupaten Kulonprogo, potensi pasir besi belum dilakukan pengolahan maupun pengelolaan karena adanya hambatan yang berasal dari masyarakat yaitu penolakan kegiatan pertambangan. Hal ini dipicu adanya ketakutan warga kehilangan lahan pertanian dan informasi yang keliru tentang rencana penambangan. Begitu halnya dengan pengelolaan pesisir di wilayah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul, tidak optimalnya pengelolaan

menyebabkan tidak tergarapnya semua potensi yang ada sehingga kurang optimal dalam memberikan pemasukan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) baik masing-masing kabupaten maupun provinsi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi di daerah penelitian adalah:

1. Banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di wilayah pesisir.
2. Kondisi geomorfologi wilayah pesisir DIY yang mempunyai potensi rawan bencana gempa bumi dan tsunami.
3. Wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi ekosistem berdasarkan karakteristik spasial yang beragam sesuai dengan bentang lahannya.
4. Pendekatan sosiokultur yang belum diterapkan dalam pengelolaan wilayah pesisir.
5. Tidak adanya sinergi antara pengelolaan dan kelestarian ekosistem pesisir sehingga perlu disusun strategi yang tepat untuk pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan urgensi penelitian, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi ekosistem berdasarkan karakteristik spasial yang beragam sesuai dengan bentang lahannya.
- b. Tidak adanya sinergi antara pengelolaan dan kelestarian ekosistem pesisir sehingga perlu disusun strategi yang tepat untuk pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana potensi ekosistem wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan karakteristik spasial?
- b. Apakah strategi yang tepat untuk pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tipologi Pesisir**

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut seperti angin laut, pasang surut, dan perembesan air laut/intrusi, serta dicirikan oleh vegetasi yang khas, sedangkan batas ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua (*continental shelf*), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti pengundulan hutan dan pencemaran (Bengen, 2002). Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir (Dahuri, et. al, 1996).

Proses fisik yang terjadi di lautan dan daratan secara terus-menerus akan membentuk jenis/tipologi pesisir tertentu tergantung pada proses genetik dan material penyusunnya, sehingga tiap tipologi pesisir tertentu akan memberikan ciri-ciri pada bentanglahan (*landscape*) dan berbagai macam sumberdaya yang ada di wilayah pesisir tersebut. Dengan demikian, pengelompokan/zonasi tipologi pesisir dari aspek fisik lahan akan mempermudah dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan pesisir secara tepat sesuai dengan kondisinya. Kajian tipologi pesisir Indonesia ditetapkan dengan menggunakan 3 (tiga) komponen, yaitu fizikal/abiotik, biotik/hayati, dan kultural/sosio-ekonomi (Suprajaka, et.al, 2005). Adapun dasar pengklasifikasian tipologi pesisir disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan prosedur penyusunannya disajikan dalam Gambar 1 berikut ini.

**Tabel 1. Klasifikasi tipologi pesisir berdasarkan aspek fizikal**

DASAR KLASIFIKASI	SKALA NASIONAL 1:2500000	SKALA REGIONAL 1:1000000 - 1:250000	SKALA LOKAL 1:50000 ATAU LEBIH BESAR
Referensi	Viles and Spencer (1995), Rijn (1998)	Johnson (1919), Valentin (1952), Bloon (1965), Shepard (1976)	Shepard (1976) dengan modifikasi
Kunci Identifikasi	Komposisi dari material asal	Relief dan bentuk garis pesisir	Relief, bentuk garis pesisir dan genetik pesisir
	Material Dominan dan Sifat Proses	Material dan Asal Proses Dominan	Material, Proses, dan Genesis Pembentuk Pesisir
A.1. Pesisir Berbatu (Destruksional)	A.1.1. Pesisir erosi darat	1.1.1. Pesisir karst tenggelam	
	A.1.2. Pesisir erosi gelombang	1.1.2. Pesisir Erosi Glacial	
	A.1.3. Pesisir vulkanik	1.2.1. Pesisir Kikisan Gelombang	
	A.1.4. Pesisir Struktural	1.2.2. Pesisir ber-cliff ( <i>tebing</i> )	
A.2. Pesisir Berpasir (Konstruksional)	A.2.1. Pesisir endapan marin-aeolian	1.3.1. Pesisir lava	
	A.2.2. Pesisir endapan sungai	1.3.2. Pesisir breksi vulkanik	
	A.3. Pesisir Berlumpur (Konstruksional)	A.3.1. Pesisir Endapan Darat	1.4.1. Pesisir sesar
		A.3.2. Pesisir organisme	1.4.2. Pesisir lipatan
		A.3.3. Pesisir buatan	1.4.3. Pesisir kubah/lumpur
			2.1.1. Pesisir bergumuk pasir
			2.1.2. Pesisir bergisik (beting)
			2.2.1. Pesisir berpengahalang
			2.2.2. Pesisir berlaguna
			2.2.3. Split, Bura, Tombole
			2.2.4. <i>Cuspate foreland</i>
			3.1.1. Pesisir berdeita
			3.1.2. Pesisir rataan lumpur
			3.2.1. Pesisir rawa payau
			3.2.2. Pesisir mangrove
			3.3.1. Pesisir reklamasi

Sumber: Buku Laporan Tim Penyusun Tipologi Pesisir Indonesia (Bakosurtanal dan Fak. Geografi UGM, 2004)

**Tabel 2. Klasifikasi tipologi pesisir Indonesia berdasarkan aspek biotik**

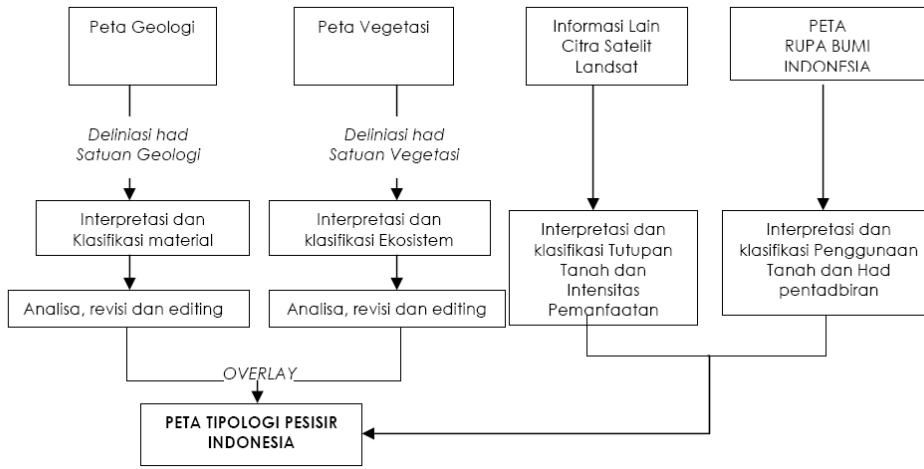
SKALA NASIONAL 1:2.500.000 Dasar Klasifikasi: Ekosistem Dominan	SKALA REGIONAL 1:1.000.000 SD 1:250.000 Dasar Klasifikasi: Ekosistem dan Tingkat Kerusakan	SKALA LOKAL 1:50.000 ATAU LEBIH BESAR Dasar Klasifikasi: Ekosistem, paras kerusakan dan informasi pemanfaatan ruang
B1. Ekosistem Hutan	B.1.1. Hutan Dataran Rendah	Belum diklasifikasi secara spesifik, tetapi mengikuti klasifikasi skala regional ditambah informasi spesies dominan, sama ada ekosistem bervegetasi mahupun spesies fauna yang dominan.
	B.1.2. Hutan Musimam	
	B.1.3. Hutan Sejenis	
B2. Ekosistem Mangrove	B.2.1. Hutan Mangrove	
	B.2.2. Hutan Rawa Payau	
B3. Ekosistem Terumbu Karang	B.3.1. Terumbu Karang Baik	
	B.3.2. Terumbu Karang Rusak	
B4. Ekosistem Non-Hutan	B.4.1. Vegetasi Pesisir	<b>Misanya:</b>
	B.4.2. Savana dan Steppe	• Hutan pesisir tropis basah
	B.4.3. Padang Rumput	• Hutan Mangrove Avicenia
	B.4.4. Petempatan dan Infrastruktur lainnya	• Fringing reef

Sumber: Buku Laporan Tim Penyusun Tipologi Pesisir Indonesia (Bakosurtanal dan Fak. Geografi UGM, 2004)

**Tabel 3. Klasifikasi tipologi pesisir berdasarkan aspek kultural**

JENIS KLASIFIKASI	BATASAN KLASIFIKASI
1. Dibudidayakan	Kawasan pesisir yang telah dimanfaatkan dan diokupasi (dibudidayakan) oleh penduduk untuk kepentingan hidup dan kehidupannya <u>Ciri Khas:</u> ada penduduk dan atau telah ada tanda-tanda pemanfaatan tanah, seperti untuk pertanian, petempatan dan lain-lain.
2. Tidak/Belum Dibudidayakan	Kawasan pesisir yang tidak atau belum dimanfaatkan dan diokupasi (dibudidayakan) oleh penduduk untuk kepentingan hidup atau kehidupannya <u>Ciri Khas:</u> tidak berpenghuni dan atau belum ada tanda-tanda pemanfaatan tanah, yang boleh berwujud vegetasi mahupun tidak bervegetasi, seperti tanah terbiar, berbatu atau berpasir

Sumber: Buku Laporan Tim Penyusun Tipologi Pesisir Indonesia (Bakosurtanal dan Fak. Geografi UGM, 2004)



Sumber: Buku Laporan Tim Penyusun Tipologi Pesisir Indonesia  
 (Bakosurtanal dan Fakultas Geografi UGM, 2004)

Gambar 1. Prosedur Penyusunan Tipologi Pesisir Indonesia Skala Nasional

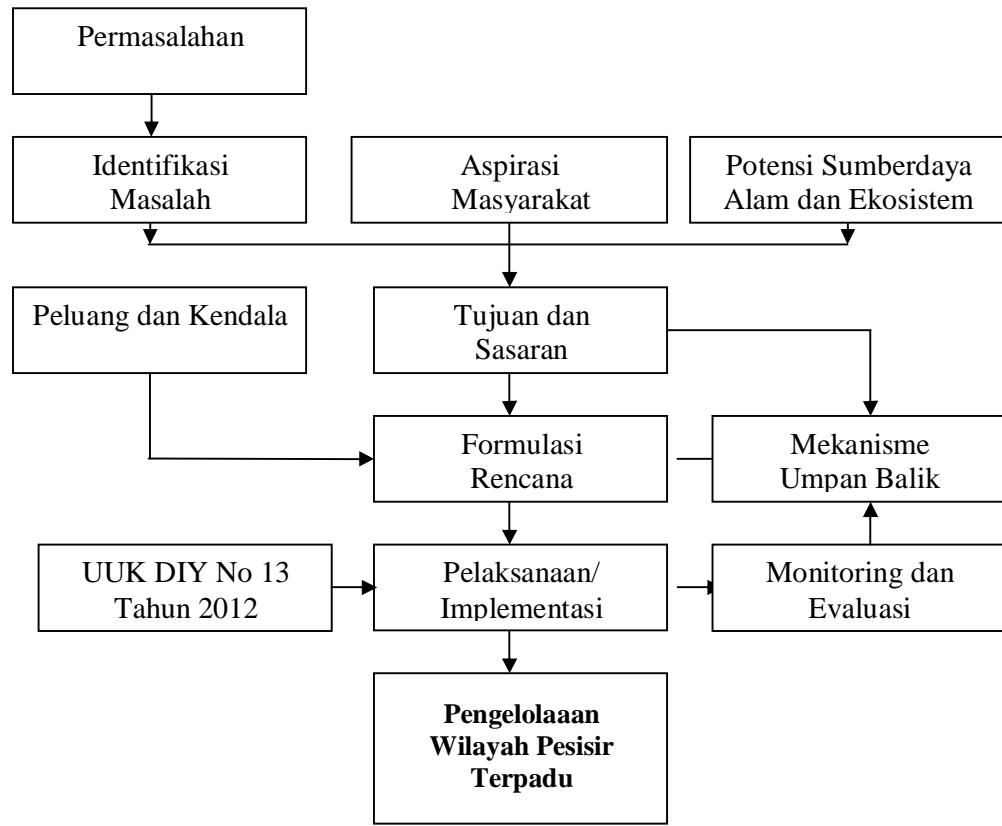
## B. Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Dalam Konteks UUK DIY

Setiap tipologi pesisir mempunyai karakteristik tertentu, khususnya dalam hal pemanfaatan lahan dan tingkat perkembangan wilayahnya. Tipologi pesisir berpasir dan pesisir bertebing merupakan tipologi pesisir DIY, dengan ekosistem yang berkaitan dengan tipologi pesisirnya. Ekosistem gumuk pasir dan ekosistem karst merupakan tipe ekosistem yang ada di wilayah pesisir DIY. Sebagai daya tarik wisata, ekosistem karst dengan pesisir bertebing curam (cliff) memberikan keindahan yang lain daripada tipologi pesisir berpasir. Tipologi pesisir tersebut sebaiknya dilindungi dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem asli, terutama penambangan bahan galian golongan C yaitu batu gamping/kapur.

Dahuri (2001), menjelaskan definisi pengelolaan wilayah pesisir terpadu adalah: (1) proses pengelolaan yang mempertimbangkan hubungan timbal balik antara kegiatan pembangunan (manusia) yang terdapat di wilayah pesisir dan lingkungan alam (ekosistem) yang secara potensial terkena dampaknya, (2) proses penyusunan dan pengambilan keputusan secara rasional tentang pemanfaatan wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya

alam yang terkandung di dalamnya secara berkelanjutan, (3) proses kontinu dan dinamis dalam penyusunan dan pengambilan keputusan tentang pemanfaatan berkelanjutan dari wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, (4) proses kontinu dan dinamis yang mempersatukan/mengharmoniskan kepentingan antara berbagai *stakeholders* (pemerintah, swasta, masyarakat lokal, LSM) dan kepentingan ilmiah dengan pengelolaan pembangunan dalam menyusun dan mengimplementasikan suatu rencana terpadu untuk membangun (memanfaatkan) dan melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, bagi kemakmuran/ kesejahteraan umat manusia secara adil dan berkelanjutan.

Pengelolaan wilayah pesisir DIY secara umum masih banyak menghadapi kendala, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan yang berbasis kelestarian, adanya pengelolaan yang masih menguntungkan pihak tertentu, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir. Oleh karena itu pengembangan kawasan pesisir harus mengikuti pola keberlanjutan dan keterpaduan untuk melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya. Dalam rangka mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir terpadu diperlukan beberapa proses pengelolaan yang sesuai dengan tahapan manajemen yaitu mulai dari perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi, yang mengacu kepada proses perencanaan pembangunan berkelanjutan wilayah pesisir dan lautan. Proses pengelolaan wilayah pesisir terpadu dalam konteks UUK DIY diuraikan dalam Gambar 2 berikut ini.



Sumber: Dahuri, et.al (2001) yang telah dimodifikasi

Gambar 2. Proses Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Dalam Konteks UUK DIY

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir dengan menyusun profil wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan karakteristik spasial.
2. Menyusun alternatif strategi pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Tersedianya informasi yang diperlukan bagi masyarakat untuk pertimbangan pengembangan usaha/kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan pantai di wilayah pesisir DIY.
2. Sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/Provinsi dalam pengambilan kebijakan pengelolaan kawasan pantai di wilayah pesisir DIY.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun terkadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005). Untuk mengungkap kondisi yang ada di daerah penelitian dilakukan dengan metode survei.

Penelitian ini menggambarkan potensi ekosistem pesisir DIY yang kemudian disusun dalam profil wilayah pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasialnya. Penyusunan profil wilayah pesisir DIY dilanjutkan dengan penyusunan strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY berdasarkan kecenderungan pola pengelolaan wilayah pesisir yang ada di daerah penelitian.

#### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta, meliputi 3 (tiga) wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah pesisir DIY memiliki profil wilayah pesisir kabupaten yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik spasialnya. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi strategi pengelolaan yang berbeda-beda pula di masing-masing wilayah pesisir kabupaten. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni sampai November 2013.

#### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pantai di wilayah pesisir DIY yang terdiri dari 70 pantai, meliputi pantai yang ada di Kabupaten

Kulonprogo sebanyak 4 pantai, Kabupaten Bantul sebanyak 9 pantai, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 57 pantai.

Mengingat keterbatasan dana, tenaga, dan waktu penelitian maka tidak semua pantai yang ada di DIY dijadikan sebagai subjek penelitian. Untuk Kabupaten Kulonprogo yang hanya memiliki 4 pantai yang telah dikelola maka kesemuanya dijadikan subjek penelitian, sedangkan untuk Kabupaten Bantul diambil sampel sebanyak 8 pantai dan Kabupaten Gunungkidul diambil sampel sebanyak 11 pantai. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil objek penelitian secara selektif dan mempunyai ciri-ciri spesifik.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer melalui pengamatan di lapangan untuk memperoleh data potensi fisik dan wawancara tidak terstruktur terhadap masyarakat sekitar untuk memperoleh data potensi non fisik. Pengumpulan data sekunder melalui survei ke instansi terkait dan studi literatur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan melalui pengamatan di lapangan untuk mengetahui fakta atau kondisi aktual di daerah penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat untuk memperoleh data potensi fisik meliputi kondisi ekosistem pesisir dan pemanfaatannya serta identifikasi permasalahan yang dihadapi ekosistem pesisir secara spasial.

##### **2. Wawancara**

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara tidak terstruktur terhadap masyarakat sekitar pantai untuk memperoleh data potensi non fisik berupa aktivitas penduduk dalam pengelolaan sumberdaya pesisir.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini melalui studi literatur dan studi ke instansi terkait. Studi literatur dengan penelusuran melalui buku, jurnal, majalah, hasil penelitian terdahulu, maupun web/internet. Studi ke instansi terkait, seperti Bappeda, Bapedalda, BPS, BPN, Dinas Perikanan dan Kelautan, Kantor Kecamatan, serta Kantor Desa untuk memperoleh data penduduk, sosial ekonomi budaya, peta-peta tematik, dan hasil penelitian terkait.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diperlukan untuk mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir berdasarkan karakteristik spasial adalah dengan analisis potensi fisik, non fisik, dan permasalahan ekosistem pesisir secara spasial. Untuk menyusun strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY menggunakan analisis kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu untuk keberlanjutan pengembangan wilayah pesisir sebagai pendukung perekonomian daerah dan upaya penanggulangan kerusakan pesisir. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya, hal ini dikarenakan wilayah pesisir masing-masing kabupaten pasti akan memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Hubungan yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem akan mempengaruhi dinamika wilayah pesisirnya.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Potensi Ekosistem Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Spasial**

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki garis pantai sepanjang 113 km yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah kabupaten, meliputi Kabupaten Kulonprogo sepanjang 25 km, Kabupaten Bantul sepanjang 17 km, dan Kabupaten Gunungkidul sepanjang 71 km. Jumlah pantai yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 70 pantai, terdiri dari Kabupaten Kulonprogo sebanyak 4 pantai, Kabupaten Bantul sebanyak 9 pantai, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 57 pantai. Berikut ini disajikan nama-nama pantai yang ada di tiga wilayah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4. Daftar Nama Pantai di Daerah Istimewa Yogyakarta

No.	Kabupaten	Nama Pantai	Lokasi
1.	Kulonprogo	Congot	Desa Jangkaran, Kecamatan Temon
2.		Glagah	Desa Glagah, Kecamatan Temon
3.		Bugel	Desa Bugel, Kecamatan Panjatan
4.		Trisik	Desa Banaran, Kecamatan Galur
5.	Bantul	Parangtritis	Desa Grogol, Kecamatan Kretek
6.		Parangkusuma	Desa Grogol, Kecamatan Kretek
7.		Depok	Desa Grogol, Kecamatan Kretek
8.		Samas	Desa Srigading, Kecamatan Sanden
9.		Patehan/Pandansari	Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden
10.		Goa Cemara	Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden
11.		Kuwaru	Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan
12.		Baru	Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan
13.		Pandansimo	Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan
14.	Gunungkidul	Baron	Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari
15.		Kukup	Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari
16.		Sepanjang	Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari
17.		Parangracuk	Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari
18.		Watukodok	Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari
19.		Krakal	Desa Ngestirejo, Kecamatan Tanjungsari
20.		Sadranan	Desa Ngestirejo, Kecamatan Tanjungsari
21.		Sanglen	Desa Ngestirejo, Kecamatan Tanjungsari
22.		Drini	Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari
23.		Sundak	Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus
24.		Slili	Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus
25.		Ngandong	Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus

No.	Kabupaten	Nama Pantai	Lokasi
26.	Gunungkidul	Somandeng	Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus
27.		Indrayanti	Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus
28.		Pok Tunggal	Desa Tepus, Kecamatan Tepus
29.		Seruni	Desa Tepus, Kecamatan Tepus
30.		Siung	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
31.		Banyunibo	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
32.		Watutogok	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
33.		Sawahan	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
34.		Pakundon	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
35.		Muncar	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
36.		Songlibeg	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
37.		Lambor	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
38.		Ngondo	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
39.		Jogan	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
40.		Busung	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
41.		Timang	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
42.		Jagang Kulon	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
43.		Weru	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
44.		Kelosirat	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
45.		Ngetun	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
46.		Klumpit	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
47.		Nguluran	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
48.		Ngungap	Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus
49.		Ngobaran	Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari
50.		Ngrenehan	Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari
51.		Nguyahan	Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari
52.		Torohudan	Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari
53.		Butuh	Desa Karambilsawit, Kecamatan Saptosari
54.		Langkap	Desa Karambilsawit, Kecamatan Saptosari
55.		Sadeng	Desa Pucung, Kecamatan Girisubo
56.		Wediombo	Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo
57.		Jungwok	Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo
58.		Botorubuh	Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo
59.		Greweng	Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo
60.		Sedahan	Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo
61.		Krokoh	Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo
62.		Watugupit	Desa Giricahyo, Kecamatan Purwosari
63.		Klampok	Desa Girijati, Kecamatan Purwosari
64.		Parangedong	Desa Girijati, Kecamatan Purwosari
65.		Karangtelu	Desa Girikarto, Kecamatan Panggang
66.		Kesirat	Desa Girikarto, Kecamatan Panggang
67.		Gesing	Desa Girikarto, Kecamatan Panggang
68.		Grigak	Desa Giriwungu, Kecamatan Panggang

No.	Kabupaten	Nama Pantai	Lokasi
69.	Gunungkidul	Nampu	Desa Giriwungu, Kecamatan Panggang
70.		Ngunggah	Desa Giriwungu, Kecamatan Panggang

Sumber: Data primer, 2013

### **1. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Kulonprogo Berdasarkan Karakteristik Spasial**

Wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo dari Barat ke Timur terdiri dari Pantai Congot, Pantai Glagah, Pantai Bugel, dan Pantai Trisik. Keempat wilayah pantai tersebut mempunyai potensi dan kendala sebagai berikut:

- a. Pantai Congot dengan posisi di muara Sungai Bogowonto memiliki potensi laut berupa gelombang pecah, pemandangan alam yang alami atau belum banyak terganggu oleh aktivitas manusia, vegetasi alami masih terpelihara, dan dapat digunakan untuk pertanian lahan kering yaitu buah naga. Ketersediaan air bersih di daerah penelitian sangat mendukung karena kondisi air tanah dangkal dan tidak terpengaruh oleh musim. Fasilitas jalan juga sudah memadai yaitu aksesibilitas berupa jalan aspal dan dilewati banyak kendaraan transportasi. Kendala yang dihadapi untuk pengembangan adalah keberadaannya yang jauh dari kota, cuaca panas dan kurang nyaman, abrasi besar, sedimentasi di muara besar, dan lahan pertanian terbatas.
- b. Pantai Glagah merupakan ikon wisata pantai di Kabupaten Kulonprogo. Potensi yang dimiliki berupa laguna sebagai obyek utama bahari dengan fasilitas perahu untuk dinaiki wisatawan, telah ditanam tetrapod sebagai penahan gelombang, pembangunan Pelabuhan Adikarta, serta pengembangan fasilitas wisata yang meliputi rumah makan, penginapan, tempat parker, dan fasilitas pendukung lainnya. Pelaksanaan *event-event* tahunan seperti lomba layang-layang tingkat nasional maupun internasional, sirkuit motocross, dan atraksi budaya yang lain merupakan tolok ukur pengelolaan yang berkelanjutan.
- c. Pantai Bugel merupakan pantai yang belum dikelola dan dikembangkan secara optimal oleh dinas terkait di Kabupaten

Kulonprogo. Potensi yang dimiliki oleh pantai ini relatif lebih kecil peluangnya untuk dijadikan destinasi wisata. Potensi yang terlihat di lapangan lebih terarah kepada pengelolaan pertanian lahan pasir seperti cabe, bawang merah, dan tanaman palawija terbaru yaitu budidaya buah naga.

- d. Pantai Trisik, terletak di bagian barat Muara Sungai Progo yang relatif sudah berkembang dengan beberapa fasilitas yang telah tersedia seperti rumah makan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Uraian lebih lanjut mengenai potensi ekosistem pesisir Kabupaten Kulonprogo berdasarkan karakteristik spasial dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Kulonprogo Berdasarkan Karakteristik Spasial

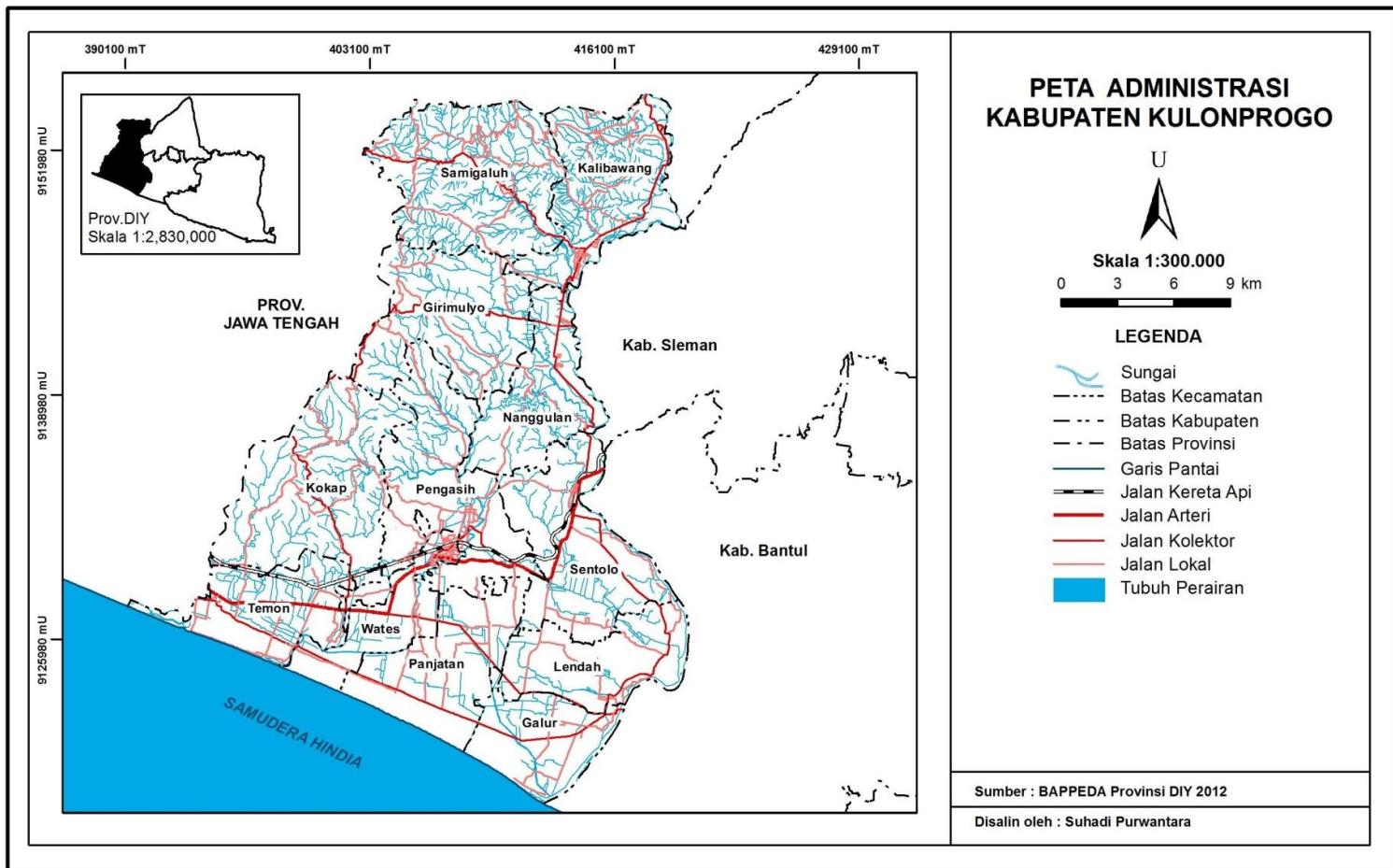
No.	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
1.	Congot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Bogowonto</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai kurang pohon perindang</li> <li>- Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar</li> <li>- Iklim lokal kurang nyaman</li> </ul>
2.	Glagah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Serang</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar, tetapi sudah diberi tetrapod</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> </ul>
3.	Bugel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Kali Sen/Bugel</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai kurang pohon perindang</li> <li>- Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Iklim lokal kurang nyaman</li> </ul>

No.	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
4.	Trisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Progo</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada walaupun terbatas</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar</li> </ul>

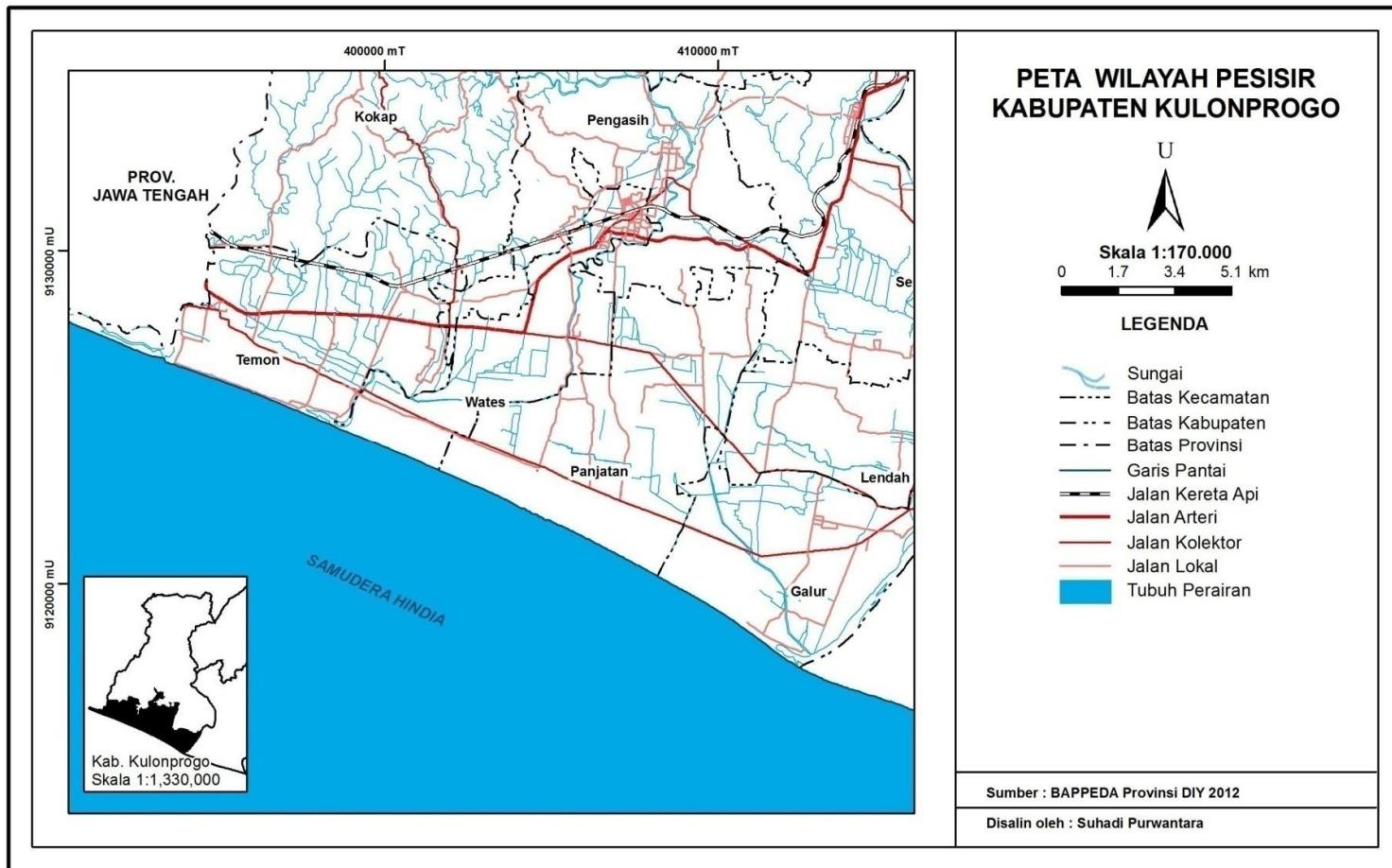
Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo memiliki ciri khas pantai berlereng landai dan bermaterial pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh.

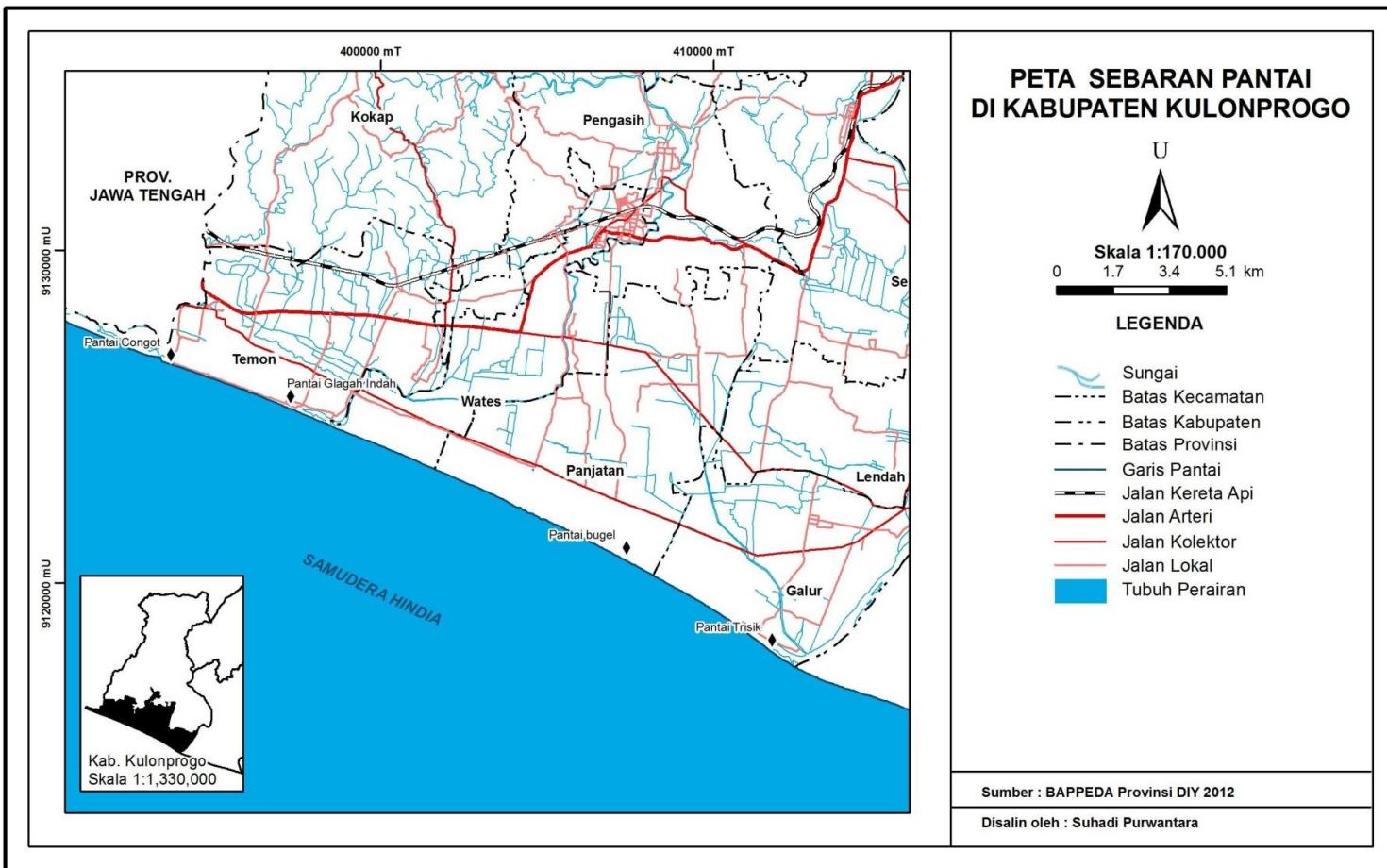
Berikut ini disajikan peta administrasi Kabupaten Kulonprogo, peta wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo, dan peta sebaran pantai di Kabupaten Kulonprogo seperti tampak pada Gambar 3, 4, dan 5.



Gambar 3. Peta Administrasi Kabupaten Kulonprogo



Gambar 4. Peta Wilayah Pesisir Kabupaten Kulonprogo



Gambar 5. Peta Sebaran Pantai di Kabupaten Kulonprogo

## **2. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Bantul Berdasarkan Karakteristik Spasial**

Kabupaten Bantul terletak di sisi paling selatan dari Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Pantai-pantai yang terkenal di wilayah Kabupaten Bantul antara lain Pantai Parangtritis, Pantai Parangkusuma, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kuwaru, Pantai Baru, dan Pantai Goa Cemara, serta Pantai Pandansimo. Sekalipun semuanya itu pantai, yang artinya memiliki pemandangan relatif sama, namun masing-masing pantai tersebut memiliki pemandangan dengan karakteristik yang berbeda seperti diuraikan berikut ini:

- a. Pantai Parangtritis merupakan pantai yang sangat diandalkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bantul untuk tujuan pariwisata. Tidak mengherankan jika pantai ini begitu terkenal, bahkan lebih terkenal daripada pantai-pantai lainnya di Kabupaten Bantul. Hampir semua wisatawan yang menghendaki untuk melihat pantai di wilayah Kabupaten Bantul akan mengarahkan tujuannya ke Pantai Parangtritis terlebih dahulu sebelum ke pantai-pantai lainnya.

Pantai Parangtritis kecuali memiliki pemandangan laut yang indah, juga memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pantai-pantai lainnya di Kabupaten Bantul. Karakteristik Pantai Parangtritis di antaranya adalah adanya bentangan pasir yang demikian luas dan dikenal dengan Gumuk Pasir, bahkan di sisi barat dari pantai ini telah didirikan Museum Gumuk Pasir yang berfungsi untuk pengelolaan, penyelamatan, penelitian, dan pengetahuan iihwal gumuk pasir yang merupakan fenomena cukup langka di dunia.

Pantai Parangtritis juga memiliki karakteristik lain dengan banyaknya warung dan hotel atau losmen yang berdiri di sepanjang jalan di sisi utara pantai ini. Selain itu hotel dan losmen juga banyak berdiri di tebing-tebing perbukitan di sisi utara pantai ini. Jika orang berdiri di atas bukit di sepanjang perbukitan Parangtritis yang merupakan rangkaian dari Pegunungan Seribu yang membentuk daratan Gunungkidul, maka orang pun akan semakin melihat keindahan

karakteristik pemandangan di kawasan Pantai Parangtritis. Jika dicermati maka pemandangan laut di garis pantai dengan pemandangan laut di atas perbukitan kawasan Parangtritis ternyata berbeda jauh. Nuansa keindahan panorama pantai dan laut akan semakin terasa jika kita berada di puncak-puncak bukit di Perbukitan Parangtritis. Selain keindahan panorama pantai dan laut, kita juga akan merasakan sapuan angin laut yang bertiup cukup kencang dengan suasana lebih tenang karena di perbukitan ini relatif sedikit pengunjung dan jauh dari keramaian.

- b. Pantai Parangkusuma memiliki karakteristik pemandangan tersendiri. Kecuali pemandangan laut, di tempat ini juga cukup kental dengan suasana magis. Kekentalan suasana magis ini diakibatkan oleh karena terdapatnya Cepuri Parangkusuma, Watu Gilang, dan Watu Alun Banteng. Suasana magis ini akan lebih terasa jika di tempat ini diselenggarakan Labuhan Laut atau caos dhahar di Cepuri Parangkusuma.
- c. Pantai Depok memiliki karakteristik pantai dengan pemandangan laut yang disertai aktivitas nelayan melaut dan menurunkan ikan hasil tangkapan. Pantai ini dilengkapi pula dengan TPI dan pasar ikan. Jika orang berkunjung ke pantai ini maka dengan segera dapat merasakan aroma khas dari ikan laut.
- d. Pantai Samas di samping memiliki pemandangan laut juga memiliki karakteristik tersendiri dengan pemandangan lain berupa pertanian bawang merah di sisi utara pantai. Jika wisatawan mengunjungi kawasan Pantai Samas maka akan melewati ladang pertanian bawang merah dan aroma yang ditimbulkan oleh jenis tanaman ini pun akan terasa khas.
- e. Pantai Kuwaru, Pantai Baru, dan Pantai Goa Cemara  
Pantai Kuwaru setipe dengan Pantai Baru dan Pantai Goa Cemara, yang memiliki potensi hembusan angin kencang serta pohon cemara udang yang tumbuh di sepanjang pantai sebagai perindang sehingga

membuat suasana teduh. Di pantai ini wisatawan dapat bersantai untuk melepaskan kepenatan kerja dan rutinitas di rumah.

- f. Pantai Pandansimo memiliki kekhasannya sendiri di samping pemandangan laut dan pasirnya. Pantai Pandansimo juga dilengkapi dengan TPI dan pasar ikan. Kecuali itu pantai ini juga memiliki cepuri yang sering dikunjungi orang untuk keperluan peziarahan.

Berikut ini diuraikan lebih lanjut mengenai potensi ekosistem pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

Tabel 6. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan Karakteristik Spasial

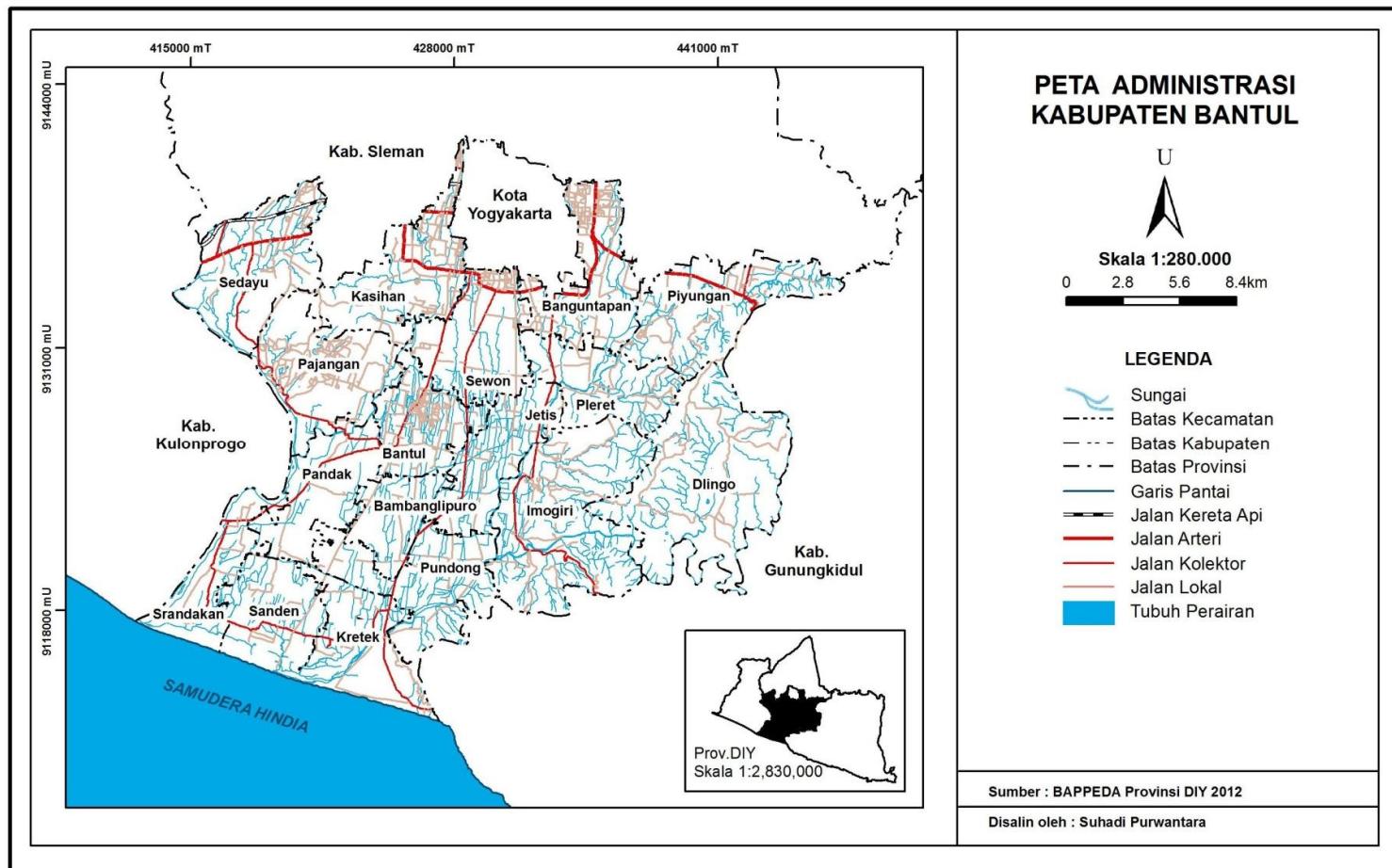
No	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
1.	Parangtritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> <li>- Bentuk garis pantai <i>cup and bay</i></li> <li>- Sering terjadi RIP Current</li> <li>- Bagian timur terdapat cliff</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Perbukitan</li> <li>- struktural</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata tersedia</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi oleh proses angin yang membentuk gumuk pasir</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> </ul>
2.	Parangkusuma	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Perbukitan</li> <li>- struktural</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata tersedia</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi oleh proses angin yang membentuk gumuk pasir</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> </ul>

No	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
3.	Depok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Opak-Oyo</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> <li>- Gumuk Pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata tersedia</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar, munculnya bura pada musim kemarau</li> </ul>
4.	Samas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Opak-Oyo</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai kurang pohon perindang</li> <li>- Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Iklim 34ocal kurang nyaman</li> </ul>
5.	Kuwaru, Baru, Goa Cemara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	- Pesisir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata tersedia</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar</li> </ul>
6.	Pandansimo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Progo</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai kurang pohon perindang</li> <li>- Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar</li> <li>- Iklim lokal kurang nyaman</li> </ul>

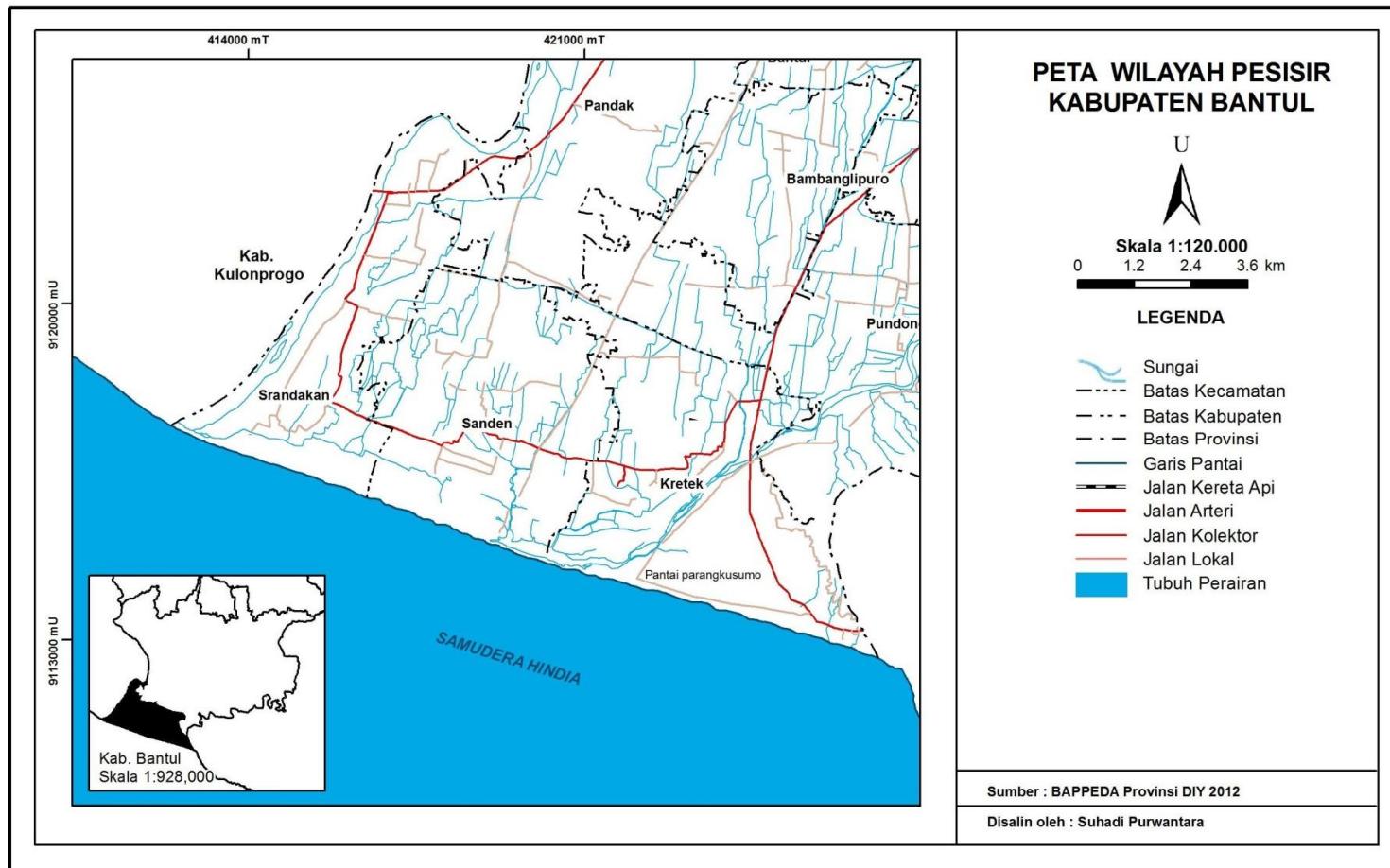
Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Bantul memiliki ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan ada keberadaan gumuk pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah alluvium dari Gunung Merapi.

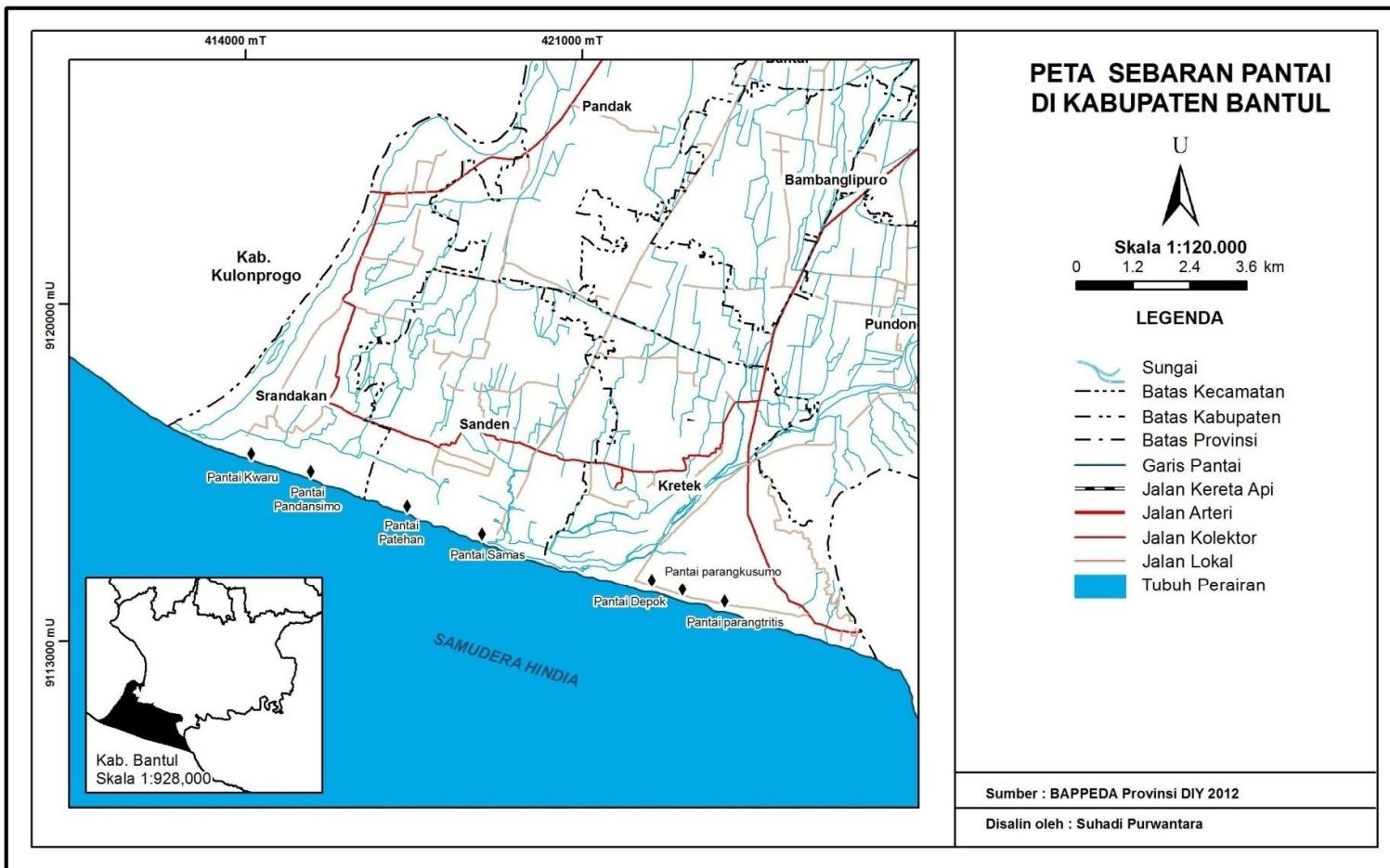
Berikut ini disajikan peta administrasi Kabupaten Bantul, peta wilayah pesisir Kabupaten Bantul, dan peta sebaran pantai di Kabupaten Bantul seperti tampak pada Gambar 6, 7, dan 8.



Gambar 6. Peta Administrasi Kabupaten Bantul



Gambar 7. Peta Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul



Gambar 8. Peta Sebaran Pantai di Kabupaten Bantul

### **3. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Karakteristik Spasial**

Di pesisir wilayah Kabupaten Gunungkidul terdapat 57 pantai yang sudah bernama. Kegiatan wisata pantai yang bisa dilakukan di Kabupaten Gunungkidul, antara lain: kegiatan panjat tebing, susur gua, *trekking/jelajah* wisata, wisata pancing, *outbond*, dan berkemah. Berbagai kegiatan tersebut memungkinkan semakin terbukanya peluang usaha untuk *event organizer* serta paket wisata lengkap dengan wisata kuliner dan kerajinan di Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Dari hasil survei lapangan, pengolahan data, dan hasil analisis spasial diperoleh informasi bahwa karakteristik lingkungan pantai karst di wilayah penelitian dari barat ke timur memiliki karakteristik lingkungan pantai yang berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pemanfaatan pantai oleh warga yang tinggal di sekitar pantai. Berikut akan diuraikan secara rinci karakteristik lingkungan dan pemanfaatan masing-masing pantai:

a. Pantai Baron, Krakal, Kukup

Pantai Baron adalah pantai yang terletak di sebelah barat Pantai Krakal dan Kukup. Pantai Baron memiliki kemiringan lereng sebesar 8,5% (landai). Pantai ini memiliki jenis batuan dasar berupa gamping dengan tingkat pelapukan fisik sedang hingga kuat. Dengan jenis batuan dasar berupa gamping maka tanah yang terbentuk adalah tanah Mediteran. Lebar sedimen pantai Baron adalah 61 m, hal ini didukung kondisi pantai yang landai sehingga membuat jangkauan pasang surut cukup panjang. Jangkauan pasang surut cukup panjang dan lereng pantai yang landai menyebabkan pantai ini mudah untuk dilewati perahu nelayan. Pengaruh ombak besar dan tidak terdapatnya *barrier* pada Pantai Baron menyebabkan pantai sangat mudah tererosi, meskipun dengan tenaga yang jauh lebih kecil karena kondisi lereng yang landai.

Di Pantai Baron dijumpai muara sungai yang memiliki debit air cukup deras sehingga dapat dimanfaatkan penduduk untuk sumber air bersih dan pembangkit tenaga listrik. Pemanfaatan pantai lainnya adalah untuk kegiatan pariwisata, karena kondisi alamnya yang indah dengan butir sedimen lebih halus dan berwarna lebih gelap (hitam). Warna gelap menunjukkan bahwa butir sedimen berasal dari sungai yang bermuara di pantai. Kondisi pantai didukung keberadaan penjual souvenir pantai dan fasilitas penunjang lainnya seperti restoran/rumah makan, penginapan/*resort*, dan lain-lain.

Pantai Krakal adalah pantai berbentuk teluk dengan sudut besar, sehingga memiliki panorama indah jika dilihat dari salah satu bagian ujung pantainya. Pantai Krakal memiliki kemiringan lereng sebesar 18% (bergelombang). Jenis batuan dasarnya adalah gamping dengan tingkat pelapukan fisik sedang hingga kuat dan jenis tanah Mediteran. Lebar sedimen Pantai Krakal adalah 14 m dan jangkauan pasang surut sangat pendek jika dibandingkan dengan Pantai Baron, hal ini disebabkan kondisi lereng pantai yang curam. Pantai ini memiliki butir sedimen pasir sangat kasar dan berwarna terang yang menunjukkan bahwa butir sedimen berasal dari hasil pengikisan dasar laut yang diendapkan di pantai.

Pantai Krakal merupakan pantai dengan bentuk menjorok ke darat seperti teluk yang besar, dengan karang yang menempel pada pinggir pantainya. Kondisi ini membuat pantai memiliki energi gelombang kecil, sehingga pantai mudah dijadikan habitat hidup rumput laut, hal ini didukung keberadaan karang sebagai substrat kehidupan rumput laut. Di pantai Krakal juga dijumpai adanya kegiatan pertanian ikan tangkap tanpa kapal, tambang pasir, dan cangkang kerang untuk selanjutnya dijual ke para penjual souvenir.

Pantai Kukup memiliki kemiringan lereng sebesar 12% (bergelombang). Jenis batuan dasarnya adalah gamping dengan tingkat pelapukan fisik sedang hingga kuat dan jenis tanah Mediteran. Lebar

sedimen Pantai Kukup adalah 18,5 meter dan jangkauan pasang surut sangat pendek jika dibandingkan dengan Pantai Baron, hal ini disebabkan kondisi lereng pantai yang curam. Warna butir sedimen terang karena berasal dari hasil pengikisan dasar laut.

Pantai Kukup memiliki karang yang menempel pada pinggir pantai. Pemanfaatan pantainya untuk pariwisata didukung keberadaan penginapan, restoran/rumah makan, warung *souvenir*, dan *showroom* ikan hias. Pemanfaatan pantai lainnya adalah untuk budidaya rumput laut.

b. Pantai Ngobaran dan Ngrenehan

Secara umum kondisi pantai Ngobaran hampir sama dengan pantai lainnya di Kabupaten Gunungkidul karena fenomena pantai berbentuk teluk dengan *cliff*. Kemiringan lereng pantai terjal akibat patahan. Batuan penyusunnya adalah batu gamping yang membentuk morfologi karst. Proses geomorfologi yang mendominasi kawasan pantai adalah abrasi dan pada beberapa tempat dijumpai adanya runtuhan batuan (*rockfall*). Kondisi hidrologi ditunjukkan adanya bak penampungan air bersih yang dikelola PDAM. Pemanfaatan Pantai Ngobaran terutama untuk wisata alam pantai. Pemanfaatan lainnya adalah lahan pertanian tegalan dan permukiman.

Pantai Ngrenehan merupakan pantai teluk dengan *cliff*. Ujung pantai berlereng curam dengan kemiringan lereng  $> 25\%$ . Batuan penyusun berupa batu gamping dengan proses geomorfologi yang mendominasi kawasan pantai adalah abrasi dan *rockfall*. Kondisi hidrologi ditunjukkan adanya bak penampungan air bersih dari PDAM. Pemanfaatan Pantai Ngrenehan relatif sama dengan kawasan pantai lain, yaitu sebagai kawasan wisata alam dan pelabuhan nelayan.

c. Pantai Sundak, Siung, dan Wediombo

Pantai Sundak memiliki kemiringan lereng  $> 25\%$  (curam). Pantai ini memiliki jenis batuan dasar berupa gamping dengan tingkat pelapukan fisik sedang hingga kuat dan jenis tanah Mediteran. Lebar

sedimen Pantai Sundak sebesar 13 meter dan jangkauan pasang surut sangat pendek jika dibandingkan Pantai Baron, hal ini dikarenakan Pantai Sundak memiliki karang yang menempel di pinggir pantainya. Butir sedimen pantai ini termasuk jenis sedimen pasir sangat kasar dan berwarna terang karena berasal dari hasil pengikisan dasar laut. Proses geomorfologi utama adalah abrasi pantai. Kondisi hidrologi berupa air bawah permukaan yang muncul di Goa Sundak, yang dimanfaatkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pantai Sundak memiliki karang yang menempel pada pinggir pantai. Oleh sebab itu pemanfaatan pantai untuk perikanan tidak dapat dilakukan, sehingga pemanfaatannya untuk budaya rumput laut, tambang pasir, dan cangkang kerang untuk pembuatan *souvenir* pantai. Pantai Sundak bagian barat dimanfaatkan pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul untuk kawasan wisata alam, sedangkan Pantai Sundak bagian timur yang merupakan milik pribadi dimanfaatkan sebagai *resort* yang tidak dapat digunakan oleh publik.

Pantai Siung adalah pantai berbentuk teluk dengan *cliff*. Kondisi lereng pantai curam dengan kemiringan  $> 25\%$ . Batuan penyusunnya di bagian barat berupa batu gamping, sedangkan di bagian timur berupa batuan vulkanik. Proses geomorfologi utama adalah abrasi pantai. Kondisi hidrologi menunjukkan bahwa di sekitar lokasi pantai tidak ditemukan sumur gali, tetapi di bagian timur ditemukan rembesan dari material vulkan.

Pemanfaatan Pantai Siung relatif sama dengan pantai lain, yaitu berfungsi sebagai kawasan wisata alam dan pelabuhan nelayan. Banyaknya tebing karang yang mengelilingi Pantai Siung menyebabkan pantai tersebut ditetapkan sebagai kawasan wisata minat khusus panjat tebing.

Pantai Wediombo merupakan pantai berbentuk teluk dengan *cliff*. Bentuk teluk seperti setengah lingkaran yang dimungkinkan sebagai suatu kawah gunungapi yang tenggelam di bawah laut. Pantai

ini tersusun oleh material pasir marin yang luas (wedi: pasir dan ombo: luas), dan di depan pantai banyak ditemukan kenampakan batuan vulkanik. Kondisi lereng pantai curam dengan kemiringan lereng > 25%. Proses geomorfologi yang mendominasi adalah abrasi pantai. Kondisi hidrologi tidak ditemukan keberadaan sumur gali, tetapi berupa potensi limpasan.

Pantai Wediombo memiliki pasir putih dan batu-batu karang yang terhampar luas. Pantai ini berbatasan dengan bukit pegunungan karst. Pantai Wediombo adalah bagian teluk yang menghadap ke barat sehingga dapat melihat keindahan matahari tenggelam (*sunset*). Pemanfaatan Pantai Wediombo relatif sama dengan pantai lain, yaitu berfungsi sebagai kawasan wisata alam. Pemanfaatan lainnya adalah untuk lahan tegalan dan permukiman.

d. Pantai Indrayanti, Sepanjang, dan Watu Kodok

Pantai Indrayanti atau Pantai Pulang Syawal merupakan pantai berpasir putih. Pantai Indrayanti terletak di sebelah timur Pantai Sundak dan dapat berfungsi sebagai wisata alam dan wisata edukatif. Pantai ini memiliki sedikit karang pelindung pantai dari hantaman gelombang. Pantai ini merupakan salah satu pantai yang memiliki pemandangan berbeda dari pantai-pantai lainnya di Kabupaten Gunungkidul. Pantai ini dilengkapi beberapa fasilitas penunjang pariwisata seperti restoran/gazebo, cafe, penginapan/*cottage*, dan jetski.

Keterlibatan pihak swasta dalam pengelolaan Pantai Indrayanti turut membawa dampak positif, berbeda dengan pantai-pantai lainnya di Kabupaten Gunungkidul kondisi lingkungan sepanjang garis pantai yang ada terlihat bersih dan bebas dari sampah. Hal ini dikarenakan adanya aturan dari pihak pengelola yang memberikan denda sebesar Rp 10.000,00 bagi wisatawan yang membuang sampah sembarangan.

Pantai Sepanjang berlatar belakang bukit karang dan pasir putih yang luas. Keberadaan pantai ini dapat dikembangkan investor dengan memadukan sektor lain seperti pertanian dan industri. Sesuai dengan namanya, maka Pantai Sepanjang merupakan pantai yang berbentuk

memanjang dari barat ke timur, serta tidak memiliki pulau karang yang menghalangi. Kemiringan lereng Pantai Sepanjang sebesar 12%. Pantai ini memiliki jenis batuan gamping dan jenis tanah Mediteran.

Kondisi fisik Pantai Sepanjang dengan lereng curam, jangkauan pasang surut pendek, dan energi gelombang kuat menyebabkan pantai ini tidak dapat dimanfaatkan untuk perikanan tangkap, namun kondisi kimia air lautnya cocok untuk budidaya rumput laut. Pemanfaatan utama Pantai Sepanjang sebagai kawasan wisata alam. Keberadaannya telah dilengkapi beberapa fasilitas pendukung pariwisata seperti gubug dan rumah makan, namun demikian di masa mendatang perlu dilakukan pembangunan sarana pendukung pariwisata lainnya untuk meningkatkan potensi pemanfaatan pantai.

Pantai Watu Kodok merupakan pantai yang masih alami dan belum banyak dikunjungi wisatawan. Keberadaan pantai ini telah diinformasikan melalui papan penunjuk arah. Pantai ini terletak di sebelah timur Pantai Sepanjang dan kondisi jalan menuju pantai tersebut belum dibuat jalan aspal permanen. Kondisi pantai tidak berbeda jauh dengan Pantai Sepanjang, terdapat beberapa gubuk dan rumah makan, tetapi tidak sebaik penataan di Pantai Sepanjang.

Berikut ini diuraikan lebih lanjut mengenai potensi ekosistem pesisir Kabupaten Gunungkidul berdasarkan karakteristik spasial.

Tabel 7. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Karakteristik Spasial

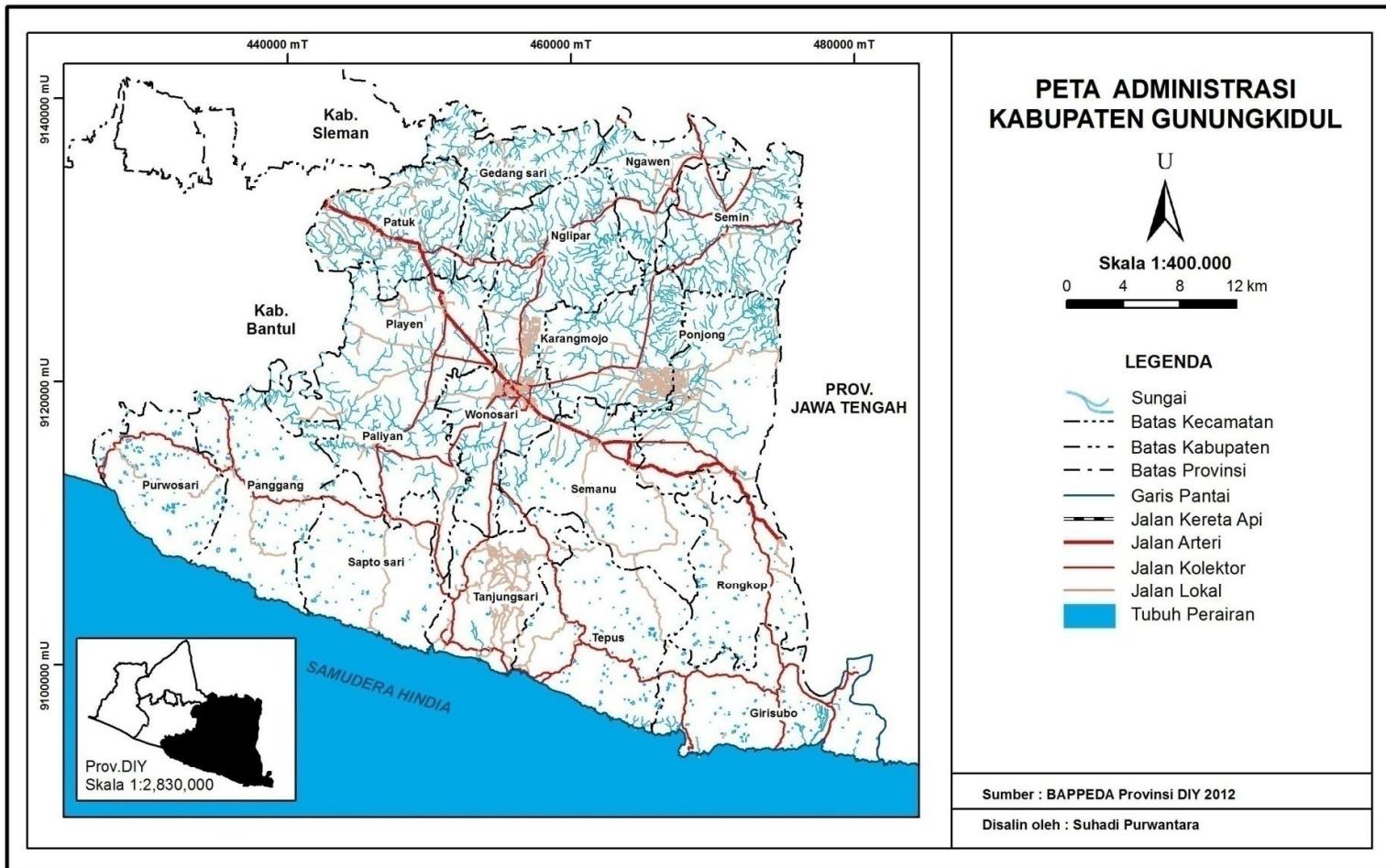
No	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
1.	Baron, Krakal, Kukup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Coral beach</i> (pantai berkarang)</li> <li>- Pantai <i>cliff</i></li> <li>- Lereng pantai terjal</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang pendek</li> <li>- Pantai berbentuk teluk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Karst</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> <li>- Berdirinya TPI</li> </ul>

No	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
2.	Ngobaran, Ngrenehan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Coral beach</i> (pantai berkarang)</li> <li>- Pantai <i>cliff</i></li> <li>- Lereng pantai terjal</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang pendek</li> <li>- Pantai berbentuk teluk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Karst</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> <li>- Berdirinya TPI</li> </ul>
3.	Sundak, Siung, Wediombo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Coral beach</i> (pantai berkarang)</li> <li>- Pantai <i>cliff</i></li> <li>- Lereng pantai terjal</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang pendek</li> <li>- Pantai berbentuk teluk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Karst</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> <li>- Berdirinya TPI</li> </ul>
4.	Indrayanti, Sepanjang, Watu Kodok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Coral beach</i> (pantai berkarang)</li> <li>- Pantai <i>cliff</i></li> <li>- Lereng pantai terjal</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang pendek</li> <li>- Pantai berbentuk teluk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Karst</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> <li>- Berdirinya TPI</li> </ul>

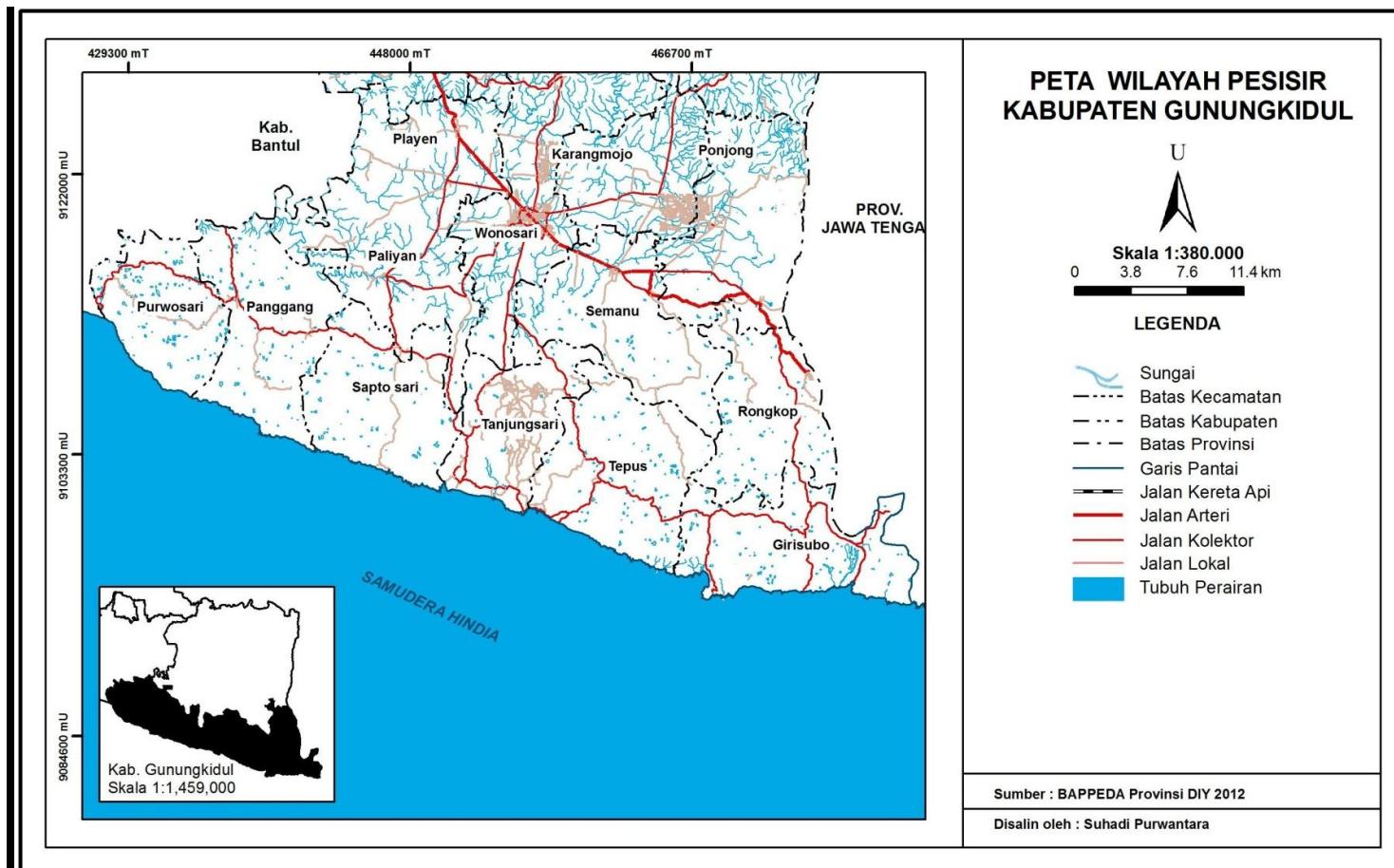
Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul memiliki ciri khas pantai berlereng curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, dan bermaterial pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah perbukitan karst Gunungkidul.

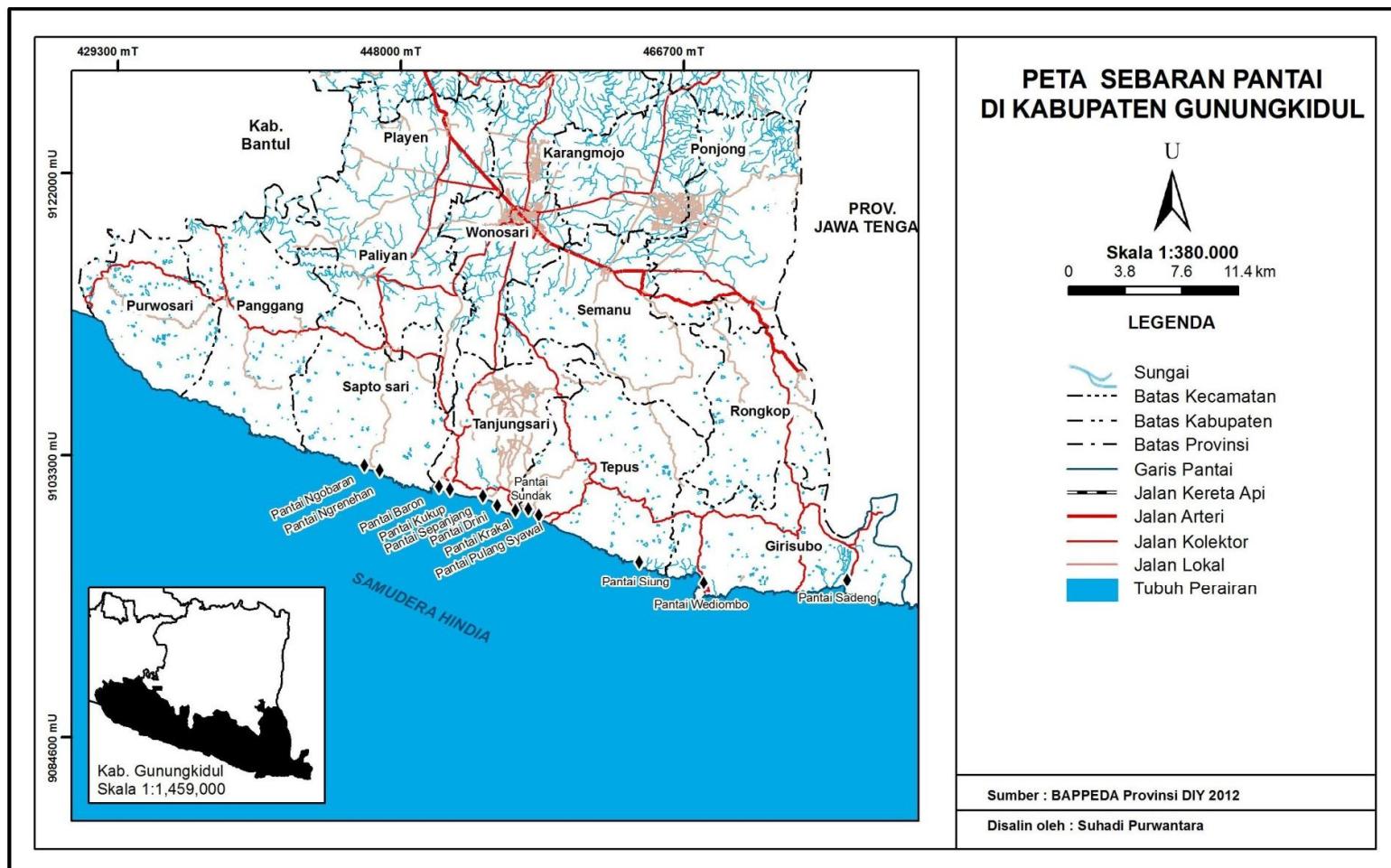
Berikut ini disajikan peta administrasi Kabupaten Gunungkidul, peta wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul, dan peta sebaran pantai di Kabupaten Gunungkidul seperti tampak pada Gambar 9, 10, dan 11.



Gambar 9. Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul



Gambar 10. Peta Wilayah Pesisir Kabupaten Gunungkidul



Gambar 11. Peta Sebaran Pantai di Kabupaten Gunungkidul

## **2. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta**

Wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan, baik dari segi potensi di darat maupun di laut. Potensi di darat meliputi potensi pariwisata dan tambang, sedangkan potensi di laut berupa perikanan yang belum dikelola secara optimal. Potensi tersebut jika dikembangkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar pantai terutama untuk peningkatan kesejahteraan. Selain itu pengelolaan wilayah pesisir dapat menopang perekonomian daerah kabupaten/provinsi. Namun demikian pengembangan kawasan pesisir diharapkan tidak merusak lingkungan sehingga tetap lestari.

Di wilayah pesisir DIY umumnya terdapat beberapa kawasan, antara lain kawasan mangrove, kawasan terumbu karang, kawasan permukiman penduduk, kawasan perikanan laut dan darat, kawasan pertanian lahan pasir, dan kawasan pariwisata. Penentuan kawasan di masing-masing wilayah pesisir kabupaten biasanya diambil berdasarkan kawasan yang mendominasi wilayah pesisir. Masing-masing kabupaten memiliki kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara mandiri, namun demikian tetap diperlukan adanya kebijakan terpadu untuk keberlanjutan pengembangan wilayah pesisir sebagai pendukung perekonomian daerah dan sebagai upaya penanggulangan kerusakan pesisir yang terjadi akibat tindakan manusia.

Pengelolaan wilayah pesisir DIY yang membentang dari Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, hingga Kabupaten Gunungkidul seharusnya memiliki suatu visi yang sama berkaitan dengan pengelolaan wilayah pesisir berkelanjutan. Kesamaan visi hanya dijadikan pedoman umum, namun dalam penerapannya tergantung kebijakan masing-masing pemerintah daerah yang akan disesuaikan potensi utama masing-masing wilayah pesisir kabupaten. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya. Sebagai contoh pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul didominasi kawasan wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya, sehingga kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Bantul adalah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Obyek

wisata Pantai Parangtritis saat ini telah diperluas ke arah barat oleh pemerintah daerah dengan pembangunan sarana dan prasarana pendukung wisata, misalnya peningkatan kualitas jalan, tempat parkir, rumah makan/warung, penjual souvenir, dan lainnya sehingga memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Wilayah pesisir masing-masing kabupaten pasti akan memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Sistem sosial berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang ada, misalnya adat-istiadat yang telah terbentuk sejak dulu. Sebagai contoh di Pantai Parangkusuma secara rutin diadakan labuhan yang dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta. Labuhan dilakukan bertepatan dengan hari lahir sultan, hari penobatan sultan, dan bulan muharam. Tujuan labuhan adalah untuk sedekah bumi. Dengan rutinitas yang dilakukan maka sistem sosial di Pantai Parangkusuma yang mempunyai cepuri sebagai tempat labuhan membentuk sistem sosial masyarakat yang mendukung terlaksananya labuhan. Untuk Pantai Depok juga dilakukan kegiatan rutin berupa sedekah laut untuk meminta keselamatan dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki hasil laut yang diperoleh setiap musim panen tiba.

Di masing-masing wilayah pesisir kabupaten, selain memiliki sistem sosial juga terdapat ekosistem yang berhubungan dengan keadaan alam di wilayah tersebut. Wilayah pesisir dapat memiliki beberapa jenis ekosistem, seperti ekosistem pantai, ekosistem terumbu karang, ekosistem gumuk pasir, ekosistem hutan bakau, dan sebagainya. Dalam suatu wilayah pesisir, hubungan atau interaksi yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem sangatlah penting karena akan mempengaruhi dinamika wilayah. Misalnya ekosistem pantai sebagai tempat tinggal beberapa makhluk hidup, juga merupakan tempat beberapa orang menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Contoh lain keberadaan hutan mangrove yang memiliki fungsi sebagai penahan abrasi, juga memiliki fungsi lain sebagai karamba ternak ikan penduduk.

Berikut ini diuraikan pengelolaan sumberdaya pesisir masing-masing kabupaten di wilayah DIY.

**a. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Kulonprogo**

Tabel 8. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Kulonprogo

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
1.	Congot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantai</li> <li>- Estuari/ Muara Sungai Bogowonto</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sultan Ground</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Congot dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo dengan retribusi resmi</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai</li> <li>- Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir sebagai lahan pertanian buah naga</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan pantai Glagah</li> </ul>
2.	Glagah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantai</li> <li>- Estuari/ laguna Sungai Serang</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sultan Ground</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Glagah dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo dengan retribusi resmi</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai</li> <li>- Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir sebagai lahan pertanian buah naga</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Congot</li> <li>- Pembangunan pelabuhan Adikarta dengan penanaman tetrapod di tepi pantai untuk menahan gelombang dan abrasi pantai</li> </ul>

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
3.	Bugel	- Pantai - Estuari/ laguna Kali Sen	- Masyarakat nelayan - Masyarakat lokal dengan kegiatan utama sebagai nelayan dan petani bawang merah	- Sultan Ground	- Belum dikelola dengan baik - Keadaan lingkungan kurang mendukung untuk dijadikan destinasi wisata karena minimnya sarana prasarana pendukung wisata
4.	Trisik	- Pantai - Estuari/ muara Sungai Progo - Gumuk pasir	- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan <i>souvenir</i> - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner - Sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani lahan pasir dan peternak ayam	- Sultan Ground	- Sebagai destinasi wisata regional, dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan daerah yang ada di tepi pantai dan penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan gumuk pasir. - Kelestarian dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani masyarakat lahan pesisir dalam menanam bawang merah - Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru

Sumber: Data Primer, 2013

**b. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Bantul**

Tabel 9. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Bantul

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
1.	Parangtritis	- Perbukitan Struktural - Pantai - Gumuk pasir	- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan souvenir	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, pantai Parangtritis dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai</li> <li>- Kelestarian dilakukan karena banyaknya peninggalan situs sejarah yang berkaitan dengan Kasultanan Yogyakarta yaitu pemandian Parang Wedang</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangkusuma, Pantai Depok, dan gumuk pasir</li> </ul>
2.	Parangkusuma	- Perbukitan Struktural - Pantai - Gumuk pasir	- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan souvenir	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Parangkusuma dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai dan di sekitar Cepuri Parangkusuma yang menjadi pusat destinasi wisata spiritual</li> <li>- Kelestarian dilakukan karena banyaknya peninggalan situs sejarah yang berkaitan dengan Kasultanan Yogyakarta terutama Cepuri Parangkusuma</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangtritis, Pantai Depok, dan gumuk pasir</li> <li>- Penambahan fasilitas <i>aeromodelling</i> sebagai destinasi baru atau atraksi wisata baru</li> </ul>

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
3.	Depok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Estuari/muara</li> <li>- Pantai</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> <li>- Masyarakat pendatang yang kebanyakan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur berprofesi sebagai nelayan</li> <li>- Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata berkelas nasional, pantai Depok dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai dan penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan gumuk pasir</li> <li>- Kelestarian dilakukan dengan memberi batas pengembangan kawasan wisata dan keberadaan gumuk pasir, juga dilakukan penanaman cemara udang sebagai perindang di sekitar pantai</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangtritis, Pantai Depok, dan gumuk pasir</li> <li>- Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru</li> </ul>
4.	Samas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantai</li> <li>- Estuari/ laguna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat nelayan</li> <li>- Wisata bahari dengan adanya laguna Sungai Opak yang merupakan potensi untuk dikembangkan</li> <li>- Masyarakat lokal dengan kegiatan utama nelayan dan petani bawang merah</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata regional, Pantai Samas dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan</li> <li>- Dijumpai keberadaan pembangkit listrik tenaga angin</li> <li>- Kelestarian dilakukan dengan pembentukan hutan mangrove</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dengan arahan wisata minat khusus</li> </ul>

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
5.	Kuwaru, Baru, Goa Cemara	- Pantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> <li>- Masyarakat lokal yang berprofesi sebagai nelayan</li> <li>- Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI, kolam renang dan wisata kuliner</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata baru dan belum dikenal masyarakat luas/nasional, pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara dikelola oleh masyarakat sekitar dan belum ada retribusi resmi dari dinas terkait</li> <li>- Penataan belum dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan berdirinya warung, penginapan, kolam renang dan fasilitas lainnya yang tidak tertata dan milik pribadi masyarakat sekitar pantai; penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan lahan pasir dengan perindang pohon cemara udang</li> <li>- Kelestarian belum dilakukan terbukti tidak ada batasan antara bibir pantai dengan daerah pengembangan kawasan wisata sehingga kondisi pada waktu ini banyak terjadi kerusakan akibat abrasi pantai</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan wisata dengan pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara belum dilakukan secara optimal karena masih dilakukan oleh masyarakat setempat</li> <li>- Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru</li> </ul>
6.	Pandansimo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantai</li> <li>- Estuari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat sebagian besar adalah nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut</li> <li>- Sektor wisata peranan sangat kecil untuk dijadikan sebagai pemasukan APBD</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul</li> <li>- Keberlanjutan keberadaan destinasi wisata kurang bagus prospeknya, mulai ditinggalkan oleh masyarakat, dan cenderung berubah ke arah wisata spiritual dan mempunyai citra yang kurang baik di masyarakat</li> <li>- Kelestarian lingkungan lebih terjaga</li> <li>- Strategi pengelolaan direkomendasikan menjadi satu paket dengan Pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2013

c. **Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Gunungkidul**

Tabel 10. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Gunungkidul

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
1.	Baron	- Pantai <i>cliff</i> - Karst - Muara Sungai	- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan <i>souvenir</i>  - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencarian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner	- Sultan Ground	- Sebagai destinasi wisata nasional, pantai Baron dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dengan retribusi resmi satu paket dengan Pantai Krakal dan Kukup  - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai  - Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir yang berupa perbukitan karst dengan penghijauan tanaman keras seperti jati dan sonokeling  - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan pantai Baron, Krakal, dan Kukup  - Pembangunan pembangkit Listrik Mikro Hidro untuk memenuhi kebutuhan listrik wilayah sekitar Pantai Baron
	Krakal	- Pantai <i>cliff</i> Karst			
	Kukup	- Pantai <i>cliff</i> - Karst			
2.	Ngobaran Ngrenehan	- Pantai <i>cliff</i> - Karst	- Pantai pelabuhan nelayan dan pantai wisata alternatif  - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencarian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner	- Sultan Ground	- Belum dikelola secara optimal oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan belum ada retribusi resmi  - Keadaan pantai sebagai pantai nelayan dan difungsikan sebagai wisata alternatif  - Kondisi lingkungan masih alami

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
3.	Sundak Siung Wediombo	- Pantai <i>cliff</i> - Karst	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> <li>- Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum dikelola secara optimal oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan belum ada retribusi resmi</li> <li>- Keadaan pantai merupakan pantai nelayan dan difungsikan sebagai wisata alternatif</li> <li>- Kondisi lingkungan masih alami sehingga dijadikan tempat wisata alternatif yaitu <i>camping</i></li> </ul>
4.	Indrayanti Sepanjang Watu Kodok	- Pantai <i>cliff</i> - Karst	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> <li>- Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Indrayanti dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dengan retribusi resmi satu paket dengan Pantai Sepanjang dan Watu Kodok</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan</li> <li>- Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir yang berupa perbukitan karst dengan penghijauan tanaman keras seperti jati dan sonokeling</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Krakal dan Kukup</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2013

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Sehubungan pada tahun pertama penelitian (tahun 2013), penelitian ini baru memberikan luaran, yaitu:

1. Profil wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan karakteristik spasial.
2. Strategi pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY.

maka rencana tahapan berikutnya (tahun 2014) adalah:

1. Pengembangan model pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY.
2. Uji coba dan implementasi model pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab V, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:
  - a. Wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh.
  - b. Wilayah pesisir Kabupaten Bantul adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, ada keberadaan gumpuk pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi.
  - c. Wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, bermaterial pasir, dan material perbukitan karst Gunungkidul.
2. Strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY sebagai berikut:
  - a. Pantai di Kabupaten Kulonprogo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal/regional dan nasional serta perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar.
  - b. Pantai di Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional yang dikelola oleh dinas terkait.
  - c. Pantai karst di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut, destinasi wisata nasional, dan dijadikan cagar.

#### **B. Saran**

1. Bagi Pemerintah Daerah:
  - a. Potensi ekosistem pesisir DIY dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mendasarkan pada karakteristik spasial di masing-masing wilayah pesisir kabupaten.

- b. Untuk mendukung keberlanjutan wilayah pesisir DIY perlu adanya penertiban, pemantauan, dan antisipasi terhadap kegiatan pendukung wisata yang dapat mengganggu kelestarian lingkungan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung.
2. Bagi Masyarakat, tersedianya informasi mengenai alternatif strategi pengelolaan wilayah pesisir dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan usaha yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan pantai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakosurtanal-Fakultas Geografi UGM. (2004). *Kajian dan Sajian Tipologi Pesisir Indonesia Skala 1 : 2.500.000*. Yogyakarta: Pusat Survei Sumberdaya Alam Laut dan Fakultas Geografi UGM.
- Bengen, Dietriech G. (2002). *Sinopsis: Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*. Pusat kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dahuri, Rokhmin. (2001). “The Challenges of Public Policy for Sustainable Oceans and Coastal Development: New Directions In Indonesia”. *The Global Conference on Oceans and Coasts*. UNESCO, Paris, December 3-7, 2001.
- Dahuri, Rokhmin, Jacub Rais, Sapta Putra Ginting, dan M.J. Sitepu. (1996). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprajaka, Aris Poniman, Hartono. 2005. Konsep dan Model Penyusunan Tipologi Pesisir Indonesia Menggunakan Teknologi Sistem Informasi Geografi. *Geografia. Malaysian Journal of Society and Space* 1 (76-84). 2005, ISSN 2180-2491.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang *Keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Lampiran 1

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

**1. Karakteristik Spasial Pesisir Berdasarkan Jenis Ekosistem dan Klasifikasi Pantai**

No	Kabupaten	Nama Pantai	Lokasi	Jenis Ekosistem	Klasifikasi Pantai		
					Genetik	Material	Lereng
1	Kulonprogo						
2	Bantul						
3	Gunungkidul						

**2. Karakteristik Spasial Pesisir Berdasarkan Komponen Abiotik, Biotik, dan Cultural**

No	Komponen	Parameter	Deskripsi
1	Abiotik	Iklim	
		Geomorfologi	
		Tanah	
		Oseanografi	
		Hidrologi	
2	Biotik	Flora	
		Fauna	
3	Cultural	Penggunaan lahan	
		Kependudukan	
		Budaya	

**3. Karakteristik Spasial Pesisir Berdasarkan Potensi Ekosistem dan Sosiokultur**

No	Kabupaten	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur
1.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis ekosistem</li> <li>- Komponen ekosistem</li> <li>- Luasan ekosistem</li> <li>- Kondisi ekosistem</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penduduk</li> <li>- Komposisi penduduk</li> <li>- Mata pencaharian penduduk</li> <li>- Suku, ras, agama</li> <li>- Budaya</li> <li>- Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir</li> </ul>
2				

**4. Strategi Pengelolaan Pesisir Dalam Konteks UUK DIY**

No	Kabupaten	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
1			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis ekosistem</li> <li>- Komponen ekosistem</li> <li>- Luasan ekosistem</li> <li>- Kondisi ekosistem</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penduduk</li> <li>- Komposisi penduduk</li> <li>- Mata pencaharian penduduk</li> <li>- Suku, ras, agama</li> <li>- Budaya</li> <li>- Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SHM</li> <li>- SG</li> <li>- PAG</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keberlanjutan</li> <li>- Kelestarian</li> <li>- Strategi</li> <li>- Prioritas</li> </ul>
2						

Keterangan: SHM = Sertifikat Hak Milik; SG = Sultan Ground; PAG = Paku Alaman Ground

Lampiran 2

**PERSONALIA TENAGA PENELITI BESERTA KUALIFIKASINYA**

**BIODATA KETUA**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Suhadi Purwantara, M.Si.
2.	Jenis Kelamin	L
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIK/ Identitas lainnya	19591129 198601 1 001
5.	NIDN	0029115912
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 29 November 1959
7.	E-mail	<a href="mailto:pur_geo@yahoo.com">pur_geo@yahoo.com</a>
8.	Nomor Telepon/HP	(0274)898284; 081328025017
9.	Alamat Kantor	FIS UNY, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
10.	Nomor Telepon/Faks	0274-586168 psw 386
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 160 orang; S2 = - orang; S-3 = - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1.Oseanografi 2.SIG 3.PJ 4.Geologi Indonesia 5.Mineralogi Petrologi 6.Geografi Tanah 7.Mitigasi Bencana

**B. Riwayat Pendidikan**

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	
Bidang Ilmu	Geografi Fisik	Geografi Fisik	
Tahun Masuk-Lulus	1979-1985	1991-1995	
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Studi Potensi Debit Air Sungai Oyo untuk Rencana Waduk Kedungmiri Imogiri	Studi Potensi Air Mata Air Cerme untuk Memenuhi Kebutuhan Air Irigasi	
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Sugeng Martopo Drs. Soenarso Simoen	Drs. Suyono, M.S. Drs. Soenarso Simoen	

### C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di DIY	Stranas-Dikti	85
2.	2009	Analisis Potensi Erosi sebagai Upaya Mitigasi Bencana Alam dan Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Kokap	Stranas-Dikti	100
3.	2009	Pandangan Guru Tentang Model Sertifikasi Guru	DIPA FISE UNY	7,5
4.	2010	Studi Karakter Civitas Academika FISE UNY Menuju WCU	DIPA FISE UNY	7,5
5.	2010	Kajian Spasial Keberadaan Reklame Luar Ruang Terhadap Etika dan Estetika Ruang Publik di Kota Yogyakarta	DIPA FISE UNY	7,5
6.	2011	Studi Revisi Rumus Braak dan Mock tentang Gradien Suhu Udara di Pulau Jawa	Mandiri	-
7.	2011	Evaluasi Pelaksanaan Real Microteaching dengan Sekolah Mitra di FISE UNY	DIPA FISE UNY	7,5
8.	2011	Pengembangan Model Mutu Pendidikan di SMA Kota Yogyakarta, Sleman, dan Kulonprogo Tahun 2011	Stranas-Dikti	50
9.	2012	Studi Air Permukaan di Wilayah Topografi Karst Gunungkidul	BOPTN UNY	10

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Pelatihan Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Peningkatan Kinerja Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	DIPA FISE UNY	2
2.	2010	Pelatihan Model Pembelajaran IPS Terpadu di Kulonprogo	DIPA FISE UNY	5
3.	2011	Pelatihan Pembelajaran Mitigasi Bencana untuk Guru-guru di DIY	DIPA FISE UNY	5
4.	2012	Pelatihan dan Simulasi Mitigasi	DIPA FIS UNY	5

		Bencana Longsor Lahan Berbasis Masyarakat di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul		
--	--	---	--	--

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Kaitan Fenomena El Nino dengan Badai dan Gelombang	Geomedia	Volume 7, Nomor 2, Tahun 2009
2.	Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Pemda DIY	Pemda	2010
3.	Dampak Fenomena El Nino dan La Nina di Yogyakarta dan Sekitarnya Berdasarkan Curah Hujan dan Nilai SOI	Geomedia	Volume 8, Nomor 2, Tahun 2010

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Semnas FIS UNM Makasar	Sulitnya Membangun Disiplin Masyarakat	Makasar, 2010
2.	Melaca, IHE International Seminar	Management Education in Faculty of Social Sciences and Economy Yogyakarta State University	Melaca, 2010
3.	Seminar DIES UNY 2011	Kapan Pembelajaran Mitigasi Bencana Akan Dilaksanakan?	UNY, 2011

**G. Karya Buku**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Modul Program Latihan Pendidikan Guru IPS Geografi	2008		UNY
2.	Modul PLPG Geografi	2008		UNY
3.	Buku Pelajaran IPS Geografi SMP	2008		PGSMP Jakarta
4.	Diktat Oseanografi	2010	115	FISE UNY/ sendiri
5.	Modul PLPG IPS Geografi	2011		UNY

**J. Perolehan HKI**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**K. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

**L. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 18 Maret 2013  
Pengusul,

(Suhadi Purwantara, M.Si.)

Name Pengajuan Hibah	1.000.000
Bulan/Thn	Desember/2012
Tujuan Pengajuan Hibah	Riset dan Pengembangan
Jumlah Pengajuan Hibah	Rp. 1.000.000,-
Uraian	Dalam Penelitian dan Pengembangan

## BIODATA ANGGOTA

### A. Identitas Diri

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Sugiharyanto, M.Si.
2.	Jenis Kelamin	L
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIK/ Identitas lainnya	19590319 198601 1 001
5.	NIDN	0019035907
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 19 Maret 1959
7.	E-mail	sugiharyanto@uny.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	081328540059
9.	Alamat Kantor	FIS UNY, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
10.	Nomor Telepon/Faks	0274-586168 psw 386
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 200 orang; S2 = - orang; S-3 = - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1.Oseanografi 2.Hidrologi 3.Erosi Konservasi dan Kemampuan Lahan 4.Mitigasi Bencana 5.Geografi Tanah 6.Ilmu Alamiah Dasar

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	
Bidang Ilmu	Geografi Fisik	Geografi Fisik	
Tahun Masuk-Lulus	1979-1984	1992-1997	
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Evaluasi Potensi Air Permukaan dan Kebutuhan Air Irigasi di Kabupaten Ngawi Bagian Timur	Karakteristik Air Telaga Karst di Kelurahan Girisuko Kecamatan Panggang	
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Soenarso Simoen	Prof. Dr. Sudarmadji, M.Eng.	

### C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Studi Kerentanan Longsor Lahan (Landslide) di Perbukitan Menoreh dalam Upaya Mitigasi	Stranas-Dikti	85

		Bencana Alam		
2.	2009	Aplikasi Citra Landsat untuk Mendeteksi Karakteristik Material Fluviomarine di Kec. Kretek dan Sanden Kab. Bantul	DIPA FISE UNY	7,5
3.	2011	Efektivitas Pengelolaan Lahan Pesisir Selatan Kabupaten Bantul Untuk Tanaman Bawang Merah	DIPA FISE UNY	7,5
4.	2011	Kajian Kelas Air Sungai Opak Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 (Penelitian Tahun Pertama)	DIPA UNY	50
5.	2012	Kajian Kelas Air Sungai Opak Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 (Penelitian Tahun Kedua)	DIPA UNY	50

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Pelatihan Pembuatan Media dan Alat Sederhana untuk Pembelajaran Geografi di SMA 1 Banguntapan Bantul	DIPA FISE UNY	2
2.	2010	Pelatihan Pembuatan Media dan Alat Sederhana untuk Pembelajaran Geografi di SMP 3 Bantul	DIPA FISE UNY	2
3.	2011	Pelatihan Metode Mekanik dan Vegetatif Untuk Pencegahan Bencana Longsor Lahan di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo	DIPA FISE UNY	5
4.	2012	Pelatihan Pembuatan Media Kreatif Sederhana sebagai Pendukung Pembelajaran Geografi Untuk Guru-guru SMA/MA se-Kabupaten Gunungkidul	DIPA FIS UNY	5
5.	2012	Pelatihan Penjernihan Air sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bokoharjo	DIPA FIS UNY	5

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Aplikasi Sistem Informasi Geografis untuk Membuat Peta Penduduk Digital	Geomedia	Volume 7, Nomor 2, Tahun 2009
2.	Prospek Pengembangan Budidaya Tanaman Kentang di Indonesia	Geomedia	Volume 8, Nomor 2, Tahun 2010

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

**G. Karya Buku**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Diktat Geografi Tanah	2008		FISE UNY/sendiri

**H. Perolehan HKI**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

**J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 18 Maret 2013  
Pengusul,

(Sugiharyanto, M.Si.)

## BIODATA ANGGOTA

### A. Identitas Diri

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Nurul Khotimah, M.Si.
2.	Jenis Kelamin	P
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP/NIK/ Identitas lainnya	19790613 200604 2 001
5.	NIDN	0013067901
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 13 Juni 1979
7.	E-mail	nurul_khotimah79@yahoo.co.id
8.	Nomor Telepon/HP	0817273077
9.	Alamat Kantor	FIS UNY, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
10.	Nomor Telepon/Faks	0274-586168 psw 386
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 15 orang; S2 = - orang; S-3 = - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Geografi Sumberdaya 2. Studi Lingkungan 3. Mineralogi Petrologi 4. Geologi Indonesia 5. Seminar 6. PKLH

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	UGM
Bidang Ilmu	Geografi	Ilmu Lingkungan	Ilmu Lingkungan
Tahun Masuk-Lulus	1997-2003	2003-2005	2009-dalam proses
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Karakteristik Pemulung di Perdesaan dan Perkotaan (Studi Kasus: Kab. Bantul dan Kota Yogyakarta)	Potensi Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul untuk Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan	Kajian Spasial Ekologikal Pengelolaan Sumberdaya Lahan Berbasis Sosiokultural di Kecamatan Imogiri dan Kretek Kabupaten Bantul
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Alip Sontosudarmo, M.S.	Prof. Dr. Ir. Chafid Fandeli, M.S. Drs. H. Soewadi Moeljowijono, M.S.	Prof. Dr. Suratman, M.Sc.

### C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Profil Usaha Pembakaran Kapur Tohor (Tobong Gamping) di Kecamatan Jetis Bagian Timur Kabupaten Bantul	DIPA FISE UNY	3
2.	2009	Studi Kerentanan Longsor Lahan (Landslide) di Perbukitan Menoreh Dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam	Hibah Penelitian Strategis Nasional-Dirjen Dikti	85
3.	2009	Aplikasi Citra Landsat Untuk Mendeteksi Karakteristik Material Fluviomarine di Kecamatan Kretek dan Sanden Kabupaten Bantul	DIPA FISE UNY	4
4.	2009	Implementasi Active Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Pengetahuan dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Prambanan	DIPA FISE UNY	4
5.	2010	Kajian Ekologi Spasial Bentanglahan terhadap Status Lahan untuk Kelestarian Situs Sejarah di Kecamatan Imogiri dan Kretek Kabupaten Bantul	Hibah Disertasi Doktor-Dirjen Dikti	34
6.	2010	Kajian Spasial Keberadaan Reklame Luar Ruang Terhadap Etika dan Estetika Ruang Publik di Kota Yogyakarta	DIPA FISE UNY	7,5
7.	2011	Kajian Kelas Air Sungai Opak Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 (Penelitian Tahun Pertama)	DIPA UNY	50
8.	2011	Efektivitas Pengelolaan Lahan Pesisir Selatan Kabupaten Bantul Untuk Tanaman Bawang Merah	DIPA FISE UNY	7,5
9.	2011	Laju Invasi Fungsi Komersial Lahan Pertanian di Koridor Wisata Kraton Yogyakarta – Pantai Parangtritis Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	DIPA FISE UNY	7,5
10.	2011	Implementasi Cooperative Learning Teknik STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Mengoptimalkan	DIPA FISE UNY	7,5

		Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Geografi di MAN I Yogyakarta		
11.	2011	Studi Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Bantul	BKKBN Pusat	20
12.	2012	Kajian Kelas Air Sungai Opak Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 (Penelitian Tahun Kedua)	DIPA UNY	50
13.	2012	Studi Air Permukaan di Wilayah Topografi Karst Gunungkidul	BOPTN UNY	10
14.	2012	Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta	Hibah Bersaing	50

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Pelatihan Pengelolaan Dapur Pembakaran Kapur Tohor (Tobong Gamping) Berwawasan Lingkungan di Kecamatan Jetis Bagian Timur Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta	Dirjen Dikti	7,5
2.	2008	Pelatihan dan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Budaya Terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Wirobrajan (Menuju Kota Jogja <i>Green and Clean</i> )	DIPA FISE UNY	2
3.	2008	Pelatihan Penyusunan Portofolio untuk Uji Sertifikasi Guru dalam Jabatan bagi Guru-Guru IPS di SMP 5 Wates Kulon Progo	DIPA FISE UNY	2
4.	2009	Peningkatan Peran Serta Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan di Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	DIPA FISE UNY	2
5.	2009	Pelatihan Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Peningkatan Kinerja Guru	DIPA FISE UNY	2

		Geografi SMA di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta		
6.	2010	Pembinaan Terpadu bagi Peningkatan Pendapatan Keluarga Miskin di Kelurahan Pringokusuman	DIPA UNY	5
7.	2011	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Pengembangan Profesi Guru bagi Guru-Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul	DIPA FISE UNY	5
8.	2011	Pelatihan Metode Mekanik dan Vegetatif Untuk Pencegahan Bencana Longsor Lahan di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo	DIPA FISE UNY	5
9.	2012	Pelatihan dan Simulasi Mitigasi Bencana Longsor Lahan Berbasis Masyarakat di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul	DIPA FIS UNY	5
10.	2012	Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru di SMA Negeri 1 Wates	DIPA FIS UNY	5
11.	2012	Optimalisasi Pemanfaatan Sampah Dampak Erupsi Merapi Tahun 2010 dengan Peningkatan Peran Perempuan di Shelter Gondang II Dusun Tegal Miring Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman	DIPA UNY	12

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Pengembangan Pariwisata Alam Berbasis Lingkungan	Jurnal Geomedia	Volume 6, Nomor 2, 2008
2.	Kajian Ekologi Bentanglahan Pesisir Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bantul	Jurnal Geomedia	Volume 7, Nomor 1, 2009
3.	Studi Kerentanan Longsor Lahan di Kecamatan Samigaluh dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam	Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial	Volume 6, Nomor 1, 2009
4.	Peranan Pengelolaan Sumberdaya Lahan Berbasis Sosial Budaya di Provinsi Daerah Istimewa	Jurnal Geomedia	Volume 7, Nomor 2, 2009

	Yogyakarta		
5.	Pengukuran Kerentanan Longsor Lahan sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Perbukitan Menoreh	Jurnal Penelitian Saintek	Volume 15, Nomor 1, 2010
6.	Kajian Ekologi Spasial Bentanglahan untuk Kelestarian Situs Sejarah di Kecamatan Imogiri dan Kretek Kabupaten Bantul	Jurnal Geomedia	Volume 10, Nomor 1, 2012

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Urgensi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia	Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Mitigasi Bencana Berbasis Sosial Budaya	11 Mei 2011, FISE UNY
2.	Seminar Nasional Optimalisasi Penelitian dan Pengabdian dalam Membangun Insan Berkarakter	Aplikasi Citra Landsat Untuk Mendeteksi Karakteristik Material Fluviomarine di Kecamatan Kretek dan Sanden Kabupaten Bantul	11-12 Mei 2012, LPPM UNY
3.	Seminar Internasional "Utilization of Geospatial Information to Raise Environmental Awareness in Realizing The Nation Character"	Implementasi Geospasial dalam Pelaksanaan Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Pengelolaan dan Pemanfaatan Sultan Ground-Kadipaten Ground)	3-4 November 2012, Surakarta

#### G. Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Diktat Geografi Tanah	2009		FISE UNY/sendiri
2.	Diktat Geografi Lingkungan dan Sumber Daya	2010		FISE UNY/sendiri
3.	Modul PPG Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	2010		UNY

**H. Perolehan HKI**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

**J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 18 Maret 2013  
Pengusul,

(Nurul Khotimah, M.Si.)

## PUBLIKASI

### KARAKTERISTIK SPASIAL PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM KONTEKS UUK DIY

Oleh:

Oleh: Suhadi Purwantara<sup>1</sup>, Sugiharyanto<sup>2</sup>, Nurul Khotimah<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY

#### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir dengan menyusun profil wilayah pesisir berdasarkan karakteristik spasial, dan (2) Menyusun alternatif strategi pengelolaan wilayah pesisir DIY dalam konteks UUK DIY.*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di wilayah pesisir DIY yang meliputi 3 (tiga) wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, dan Gunungkidul, pada bulan Juni-November 2013. Populasi penelitian adalah seluruh pantai di wilayah pesisir DIY yang berjumlah 70 pantai, sedangkan subjek penelitian adalah 4 pantai di Kabupaten Kulonprogo, 8 pantai di Kabupaten Bantul, dan 11 pantai di Kabupaten Gunungkidul. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis potensi fisik, non fisik, dan permasalahan ekosistem pesisir secara spasial serta analisis kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dengan pertimbangan tipologi wilayah.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial: (a) Kabupaten Kulonprogo memiliki pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh, (b) Kabupaten Bantul memiliki pantai berlereng landai, bermaterial pasir, ada keberadaan gumpuk pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi, dan (c) Kabupaten Gunungkidul memiliki pantai berlereng curam dengan cliff, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, bermaterial pasir, dan material perbukitan karst Gunungkidul; (2) Strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY: (a) Pantai di Kabupaten Kulonprogo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal/regional dan nasional serta perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar, (b) Pantai di Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional yang dikelola oleh dinas terkait, dan (c) Pantai karst di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut, destinasi wisata nasional, dan dijadikan cagar.*

*Kata Kunci: Karakteristik Spasial, Pengembangan, Pesisir, UUK DIY*

## **Pendahuluan**

Suatu negara dipastikan mempunyai banyak permasalahan. Permasalahan yang ada terkait dengan beragam aspek, meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, hukum, pertahanan dan keamanan, lingkungan, bahkan politik. Permasalahan tersebut dapat terjadi pada tingkat lokal, regional, maupun nasional. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu provinsi di Indonesia mempunyai sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, menuntut adanya ketentuan daerah istimewa yang dituangkan dalam Undang-Undang Keistimewaan, dan dalam hal ini terlaksana dengan disahkannya Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta atau sering disebut UUK DIY.

Disahkannya UUK DIY, menuntut pemerintah DIY untuk lebih bijaksana dalam segala hal, baik dalam tata pemerintahan, pertanahan, sosial budaya, dan aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan hajat hidup masyarakat DIY. Kondisi ini merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat yang ada di DIY, mulai dari Sri Sultan yang bertahta di Kasultanan Yogyakarta, Sri Pakualam yang bertahta di Kadipaten Pakualaman, pemerintah daerah tingkat provinsi hingga yang paling rendah yaitu tingkat kelurahan atau desa. Hak dan tanggung jawab pelaksanaan UUK DIY menjadi tanggung jawab bersama.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan di pesisir untuk berbagai peruntukan (permukiman, perikanan, pelabuhan, pariwisata, dan lain-lain) telah menyebabkan peningkatan tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir. Hal ini tentunya dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumberdaya pesisir, baik secara langsung (misalnya kegiatan konversi lahan) maupun tidak langsung (misalnya pencemaran oleh limbah berbagai kegiatan pembangunan).

DIY memiliki potensi sumberdaya pesisir yang begitu besar dengan karakteristik spasial yang berbeda-beda sesuai dengan bentang lahannya. Kondisi ini merupakan suatu potensi wilayah yang perlu dikembangkan dalam konteks UUK DIY. Pesisir Selatan DIY membentang dalam 3 wilayah kabupaten, mulai dari wilayah Kabupaten Kulonprogo, melewati wilayah Kabupaten Bantul sampai dengan wilayah Kabupaten Gunungkidul. Karakteristik yang dimiliki masing-masing pesisir wilayah kabupaten memiliki ciri khas dan potensi yang berbeda-beda termasuk dalam status lahan yaitu Sultan Ground (SG) dan Pakualaman Ground (PG).

Di tiga wilayah pesisir DIY, sebagian besar pesisirnya telah dikembangkan dan diperuntukkan bagi pengembangan wisata pantai, sedangkan aspek yang lainnya belum dikembangkan. Di wilayah Kabupaten Kulonprogo, potensi pasir besi belum dilakukan pengolahan maupun pengelolaan karena adanya hambatan yang berasal dari masyarakat yaitu penolakan kegiatan pertambangan. Hal ini dipicu adanya ketakutan warga kehilangan lahan pertanian dan informasi yang keliru tentang rencana penambangan. Begitu halnya dengan pengelolaan pesisir di wilayah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul, tidak optimalnya pengelolaan menyebabkan tidak tergarapnya semua potensi yang ada sehingga kurang optimal dalam memberikan pemasukan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) baik masing-masing kabupaten maupun provinsi.

## **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir dengan menyusun profil wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan karakteristik spasial.
2. Menyusun alternatif strategi pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY.

## **Kondisi Wilayah Pesisir**

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut seperti angin laut, pasang surut, dan perembesan air laut/intrusi, serta dicirikan oleh vegetasi yang khas, sedangkan batas ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua (*continental shelf*), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti pengundulan hutan dan pencemaran (Bengen, 2002). Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir (Dahuri, et. al, 1996).

Proses fisik yang terjadi di lautan dan daratan secara terus-menerus akan membentuk jenis/tipologi pesisir tertentu tergantung pada proses genetik dan material penyusunnya, sehingga tiap tipologi pesisir tertentu akan memberikan ciri-ciri pada bentanglahan (*landscape*) dan berbagai macam sumberdaya yang ada di wilayah pesisir tersebut. Kajian tipologi pesisir Indonesia ditetapkan dengan menggunakan 3 (tiga) komponen, yaitu fizikal/abiotik, biotik/hayati, dan kultural/sosio-ekonomi (Suprajaka, et.al, 2005).

Setiap tipologi pesisir mempunyai karakteristik tertentu, khususnya dalam hal pemanfaatan lahan dan tingkat perkembangan wilayahnya. Tipologi pesisir berpasir dan pesisir bertebing merupakan tipologi pesisir DIY, dengan ekosistem yang berkaitan dengan tipologi pesisirnya. Ekosistem gumuk pasir dan ekosistem karst merupakan tipe ekosistem yang ada di wilayah pesisir DIY. Sebagai daya tarik wisata, ekosistem karst dengan pesisir bertebing curam (*cliff*) memberikan keindahan yang lain daripada tipologi pesisir berpasir. Tipologi pesisir tersebut sebaiknya dilindungi dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem asli, terutama penambangan bahan galian C yaitu batu gamping/kapur.

Dahuri (2001), menjelaskan definisi pengelolaan wilayah pesisir terpadu adalah: (1) proses pengelolaan yang mempertimbangkan hubungan timbal balik antara kegiatan pembangunan (manusia) yang terdapat di wilayah pesisir dan lingkungan alam (ekosistem) yang secara potensial terkena dampaknya, (2) proses penyusunan dan pengambilan keputusan secara rasional tentang pemanfaatan wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya secara berkelanjutan, (3) proses kontinu dan dinamis dalam penyusunan dan pengambilan keputusan tentang pemanfaatan berkelanjutan dari wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, (4) proses kontinu dan dinamis yang mempersatukan/mengharmoniskan kepentingan antara berbagai

stakeholders (pemerintah, swasta, masyarakat lokal, LSM) dan kepentingan ilmiah dengan pengelolaan pembangunan dalam menyusun dan mengimplementasikan suatu rencana terpadu untuk membangun (memanfaatkan) dan melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, bagi kemakmuran/ kesejahteraan umat manusia secara adil dan berkelanjutan.

Pengelolaan wilayah pesisir DIY secara umum masih banyak menghadapi kendala, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan yang berbasis kelestarian, adanya pengelolaan yang masih menguntungkan pihak tertentu, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir. Oleh karena itu pengembangan kawasan pesisir harus mengikuti pola keberlanjutan dan keterpaduan untuk melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya.

## **Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun terkadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005). Penelitian ini menggambarkan potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial, dilanjutkan dengan penyusunan strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY berdasarkan kecenderungan pola pengelolaan wilayah pesisir di daerah penelitian. Untuk mengungkap kondisi di daerah penelitian dilakukan dengan metode survei.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir DIY, meliputi 3 (tiga) kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, dan Gunungkidul. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan bahwa di wilayah pesisir DIY memiliki profil wilayah pesisir kabupaten yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik spasialnya. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi strategi pengelolaan yang berbeda-beda pula di masing-masing wilayah pesisir kabupaten. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni sampai November 2013.

### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pantai di wilayah pesisir DIY yang berjumlah 70 pantai, meliputi pantai di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 4 pantai, Kabupaten Bantul sebanyak 9 pantai, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 57 pantai. Mengingat berbagai keterbatasan dan disesuaikan tujuan penelitian maka tidak semua pantai di DIY dijadikan sebagai sampel penelitian. Pantai yang menjadi subjek penelitian di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 4 pantai, Kabupaten Bantul sebanyak 8 pantai, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 11 pantai.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan

instrumen penelitian untuk memperoleh data potensi fisik meliputi kondisi ekosistem pesisir, pemanfaatannya, dan identifikasi permasalahan yang dihadapi ekosistem pesisir secara spasial. Wawancara terhadap masyarakat sekitar pantai dilakukan secara tidak terstruktur untuk memperoleh data potensi non fisik berupa aktivitas penduduk dalam pengelolaan sumberdaya pesisir. Dokumentasi dilakukan melalui studi literatur dan studi ke instansi terkait. Studi literatur dengan penelusuran melalui buku, jurnal, majalah, hasil penelitian terdahulu, maupun web/internet. Studi ke instansi terkait, seperti Bappeda, Bapedalda, BPS, BPN, Dinas Perikanan dan Kelautan, Kantor Kecamatan, serta Kantor Desa untuk memperoleh data penduduk, sosial ekonomi budaya, peta-peta tematik, dan hasil penelitian terkait.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir berdasarkan karakteristik spasial adalah dengan analisis potensi fisik, non fisik, dan permasalahan ekosistem pesisir secara spasial. Untuk menyusun strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY menggunakan analisis kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu untuk keberlanjutan pengembangan wilayah pesisir sebagai pendukung perekonomian daerah dan upaya penanggulangan kerusakan pesisir. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya, hal ini dikarenakan wilayah pesisir masing-masing kabupaten pasti akan memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Hubungan yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem akan mempengaruhi dinamika wilayah pesisirnya.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Potensi Ekosistem Pesisir DIY Berdasarkan Karakteristik Spasial

#### a. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Kulonprogo Berdasarkan Karakteristik Spasial

Wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo dari Barat ke Timur terdiri dari Pantai Congot, Glagah, Bugel, dan Trisik. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Kulonprogo berdasarkan karakteristik spasial dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Kulonprogo Berdasarkan Karakteristik Spasial

No.	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
1.	Congot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Bogowonto</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai kurang pohon perindang</li> <li>- Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar</li> <li>- Iklim lokal kurang nyaman</li> </ul>
2.	Glagah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Serang</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon</li> </ul>

No.	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	- Gumuk pasir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar, tetapi sudah diberi tetrapod</li> <li>- Atraksi budaya dan <i>event</i> pariwisata telah teragenda dengan baik</li> </ul>
3.	Bugel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Kali Sen/Bugel</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	- Pesisir - Estuari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai kurang pohon perindang</li> <li>- Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Iklim lokal kurang nyaman</li> </ul>
4.	Trisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Progo</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	- Pesisir - Estuari - Gumuk pasir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada walaupun terbatas</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo memiliki ciri khas pantai berlereng landai dan bermaterial pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh.

b. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Bantul Berdasarkan Karakteristik Spasial

Kabupaten Bantul terletak di sisi paling selatan dari DIY, berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Pantai-pantai yang terkenal di wilayah Kabupaten Bantul antara lain Pantai Parangtritis, Parangkusuma, Depok, Samas, Kuwaru, Baru, Goa Cemara, dan Pandansimo. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

Tabel 2. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan Karakteristik Spasial

No	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
1.	Parangtritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> <li>- Bentuk garis pantai <i>cup and bay</i></li> <li>- Sering terjadi RIP Current</li> <li>- Bagian timur terdapat <i>cliff</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Perbukitan</li> <li>- struktural</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata tersedia</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi oleh proses angin yang membentuk gumuk pasir</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> </ul>
2.	Parangkusuma	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Perbukitan</li> <li>- struktural</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata tersedia</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi oleh proses angin yang membentuk gumuk pasir</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> </ul>
3.	Depok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Opak-Oyo</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> <li>- Gumuk Pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata tersedia</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar, munculnya bura pada musim kemarau</li> </ul>
4.	Samas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Opak-Oyo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai kurang pohon perindang</li> </ul>

No	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Iklim 82ocal kurang nyaman</li> </ul>
5.	Kuwaru, Baru, Goa Cemara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	- Pesisir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata tersedia</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar</li> </ul>
6.	Pandansimo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muara Sungai Progo</li> <li>- <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam)</li> <li>- Lereng pantai landai</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang panjang</li> <li>- Pesisir luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Estuari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai kurang pohon perindang</li> <li>- Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata</li> <li>- Abrasi dan sedimentasi besar</li> <li>- Iklim lokal kurang nyaman</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2013

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Bantul memiliki ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan ada keberadaan gumuk pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah alluvium dari Gunung Merapi.

c. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Karakteristik Spasial

Pantai karst di wilayah Kabupaten Gunungkidul dari barat ke timur memiliki karakteristik lingkungan pantai yang berbeda-beda. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Gunungkidul berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

Tabel 3. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Karakteristik Spasial

No	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
1.	Baron, Krakal, Kukup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Coral beach</i> (pantai berkarang)</li> <li>- Pantai <i>cliff</i></li> <li>- Lereng pantai terjal</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang pendek</li> <li>- Pantai berbentuk teluk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Karst</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi besar</li> </ul>

No	Nama Pantai	Karakteristik Spasial	Ekosistem	Karakteristik Fisik
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> <li>- Berdirinya TPI</li> </ul>
2.	Ngobaran, Ngrenehan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Coral beach</i> (pantai berkarang)</li> <li>- Pantai <i>cliff</i></li> <li>- Lereng pantai terjal</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang pendek</li> <li>- Pantai berbentuk teluk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Karst</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> <li>- Berdirinya TPI</li> </ul>
3.	Sundak, Siung, Wediombo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Coral beach</i> (pantai berkarang)</li> <li>- Pantai <i>cliff</i></li> <li>- Lereng pantai terjal</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang pendek</li> <li>- Pantai berbentuk teluk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Karst</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> <li>- Berdirinya TPI</li> </ul>
4.	Indrayanti, Sepanjang, Watu Kodok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Coral beach</i> (pantai berkarang)</li> <li>- Pantai <i>cliff</i></li> <li>- Lereng pantai terjal</li> <li>- Mempunyai garis pantai yang pendek</li> <li>- Pantai berbentuk teluk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesisir</li> <li>- Karst</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo</li> <li>- Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada</li> <li>- Abrasi besar</li> <li>- Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik</li> <li>- Berdirinya TPI</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2013

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul memiliki ciri khas pantai berlereng curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, dan bermaterial pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah perbukitan karst Gunungkidul.

## 2. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir DIY

Wilayah pesisir DIY memiliki banyak potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan, baik dari segi potensi di darat maupun di laut. Potensi di darat meliputi potensi pariwisata dan tambang, sedangkan potensi di laut berupa perikanan yang belum dikelola secara optimal. Potensi tersebut jika dikembangkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar pantai terutama untuk peningkatan kesejahteraan. Selain itu pengelolaan wilayah pesisir dapat menopang perekonomian daerah kabupaten/provinsi. Namun demikian pengembangan kawasan pesisir diharapkan tidak merusak lingkungan sehingga tetap lestari.

Di wilayah pesisir DIY umumnya terdapat beberapa kawasan, antara lain kawasan mangrove, kawasan terumbu karang, kawasan permukiman penduduk, kawasan perikanan laut dan darat, kawasan pertanian lahan pasir, dan kawasan pariwisata. Penentuan kawasan di masing-masing wilayah pesisir kabupaten biasanya diambil berdasarkan kawasan yang mendominasi wilayah pesisir. Masing-masing kabupaten memiliki kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara mandiri, namun demikian tetap diperlukan adanya kebijakan terpadu untuk keberlanjutan pengembangan wilayah pesisir. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya. Sebagai contoh pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul didominasi kawasan wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya, sehingga kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Bantul adalah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Obyek wisata Pantai Parangtritis saat ini telah diperluas ke arah barat oleh pemerintah daerah dengan pembangunan sarana dan prasarana pendukung wisata, misalnya peningkatan kualitas jalan, tempat parkir, rumah makan/warung, penjual souvenir, dan lainnya sehingga memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Wilayah pesisir masing-masing kabupaten pasti akan memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Sistem sosial berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang ada, misalnya adat-istiadat yang telah terbentuk sejak dulu. Sebagai contoh di Pantai Parangkusuma secara rutin diadakan labuhan yang dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta. Labuhan dilakukan bertepatan dengan hari lahir sultan, hari penobatan sultan, dan bulan muharam. Tujuan labuhan adalah untuk sedekah bumi. Dengan rutinitas yang dilakukan maka sistem sosial di Pantai Parangkusuma yang mempunyai cepuri sebagai tempat labuhan membentuk sistem sosial masyarakat yang mendukung terlaksananya labuhan. Untuk Pantai Depok juga dilakukan kegiatan rutin berupa sedekah laut untuk meminta keselamatan dan sebagai

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki hasil laut yang diperoleh setiap musim panen tiba.

Di masing-masing wilayah pesisir kabupaten, selain memiliki sistem sosial juga terdapat ekosistem yang berhubungan dengan keadaan alam di wilayah tersebut. Wilayah pesisir dapat memiliki beberapa jenis ekosistem, seperti ekosistem pantai, ekosistem terumbu karang, ekosistem gumuk pasir, ekosistem hutan bakau, dan sebagainya. Dalam suatu wilayah pesisir, hubungan atau interaksi yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem sangatlah penting karena akan mempengaruhi dinamika wilayah. Misalnya ekosistem pantai sebagai tempat tinggal beberapa makhluk hidup, juga merupakan tempat beberapa orang menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Contoh lain keberadaan hutan mangrove yang memiliki fungsi sebagai penahan abrasi, juga memiliki fungsi lain sebagai karamba ternak ikan penduduk.

Berikut ini diuraikan pengelolaan sumberdaya pesisir masing-masing kabupaten di wilayah DIY.

a. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Kulonprogo

Tabel 4. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Kulonprogo

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
1.	Congot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantai</li> <li>- Estuari/ Muara Sungai Bogowonto</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sultan Ground</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Congot dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo dengan retribusi resmi</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai</li> <li>- Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir sebagai lahan pertanian buah naga</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan pantai Glagah</li> </ul>
2.	Glagah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantai</li> <li>- Estuari/ laguna Sungai Serang</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sultan Ground</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Glagah dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo dengan retribusi resmi</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai</li> <li>- Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir sebagai lahan pertanian buah naga</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Congot</li> <li>- Pembangunan pelabuhan Adikarta dengan penanaman tetrapod di tepi pantai untuk menahan gelombang dan abrasi pantai</li> </ul>

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
3.	Bugel	- Pantai - Estuari/ laguna Kali Sen	- Masyarakat nelayan - Masyarakat lokal dengan kegiatan utama sebagai nelayan dan petani bawang merah	- Sultan Ground	- Belum dikelola dengan baik - Keadaan lingkungan kurang mendukung untuk dijadikan destinasi wisata karena minimnya sarana prasarana pendukung wisata
4.	Trisik	- Pantai - Estuari/ muara Sungai Progo - Gumuk pasir	- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan <i>souvenir</i> - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner - Sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani lahan pasir dan peternak ayam	- Sultan Ground	- Sebagai destinasi wisata regional, dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan daerah yang ada di tepi pantai dan penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan gumuk pasir. - Kelestarian dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani masyarakat lahan pesisir dalam menanam bawang merah - Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru

Sumber: Data Primer, 2013

b. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Bantul

Tabel 5. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Bantul

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiolokultural	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
1.	Parangtritis	- Perbukitan Struktural - Pantai - Gumuk pasir	- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan souvenir	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, pantai Parangtritis dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai</li> <li>- Kelestarian dilakukan karena banyaknya peninggalan situs sejarah yang berkaitan dengan Kasultanan Yogyakarta yaitu pemandian Parang Wedang</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangkusuma, Pantai Depok, dan gumuk pasir</li> </ul>
2.	Parangkusuma	- Perbukitan Struktural - Pantai - Gumuk pasir	- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan souvenir	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Parangkusuma dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai dan di sekitar Cepuri Parangkusuma yang menjadi pusat destinasi wisata spiritual</li> <li>- Kelestarian dilakukan karena banyaknya peninggalan situs sejarah yang berkaitan dengan Kasultanan Yogyakarta terutama Cepuri Parangkusuma</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangtritis, Pantai Depok, dan gumuk pasir</li> <li>- Penambahan fasilitas <i>aeromodelling</i> sebagai destinasi baru atau atraksi wisata baru</li> </ul>

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
3.	Depok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Estuari/muara</li> <li>- Pantai</li> <li>- Gumuk pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> <li>- Masyarakat pendatang yang kebanyakan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur berprofesi sebagai nelayan</li> <li>- Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata berkelas nasional, pantai Depok dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai dan penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan gumuk pasir</li> <li>- Kelestarian dilakukan dengan memberi batas pengembangan kawasan wisata dan keberadaan gumuk pasir, juga dilakukan penanaman cemara udang sebagai perindang di sekitar pantai</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangtritis, Pantai Depok, dan gumuk pasir</li> <li>- Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru</li> </ul>
4.	Samas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantai</li> <li>- Estuari/laguna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat nelayan</li> <li>- Wisata bahari dengan adanya laguna Sungai Opak yang merupakan potensi untuk dikembangkan</li> <li>- Masyarakat lokal dengan kegiatan utama nelayan dan petani bawang merah</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata regional, Pantai Samas dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan</li> <li>- Dijumpai keberadaan pembangkit listrik tenaga angin</li> <li>- Kelestarian dilakukan dengan pembentukan hutan mangrove</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dengan arahan wisata minat khusus</li> </ul>

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
5.	Kuwaru, Baru, Goa Cemara	- Pantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> <li>- Masyarakat lokal yang berprofesi sebagai nelayan</li> <li>- Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI, kolam renang dan wisata kuliner</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata baru dan belum dikenal masyarakat luas/nasional, pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara dikelola oleh masyarakat sekitar dan belum ada retribusi resmi dari dinas terkait</li> <li>- Penataan belum dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan berdirinya warung, penginapan, kolam renang dan fasilitas lainnya yang tidak tertata dan milik pribadi masyarakat sekitar pantai; penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan lahan pasir dengan perindang pohon cemara udang</li> <li>- Kelestarian belum dilakukan terbukti tidak ada batasan antara bibir pantai dengan daerah pengembangan kawasan wisata sehingga kondisi pada waktu ini banyak terjadi kerusakan akibat abrasi pantai</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan wisata dengan pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara belum dilakukan secara optimal karena masih dilakukan oleh masyarakat setempat</li> <li>- Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru</li> </ul>
6.	Pandansimo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantai</li> <li>- Estuari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat sebagian besar adalah nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut</li> <li>- Sektor wisata peranan sangat kecil untuk dijadikan sebagai pemasukan APBD</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul</li> <li>- Keberlanjutan keberadaan destinasi wisata kurang bagus prospeknya, mulai ditinggalkan oleh masyarakat, dan cenderung berubah ke arah wisata spiritual dan mempunyai citra yang kurang baik di masyarakat</li> <li>- Kelestarian lingkungan lebih terjaga</li> <li>- Strategi pengelolaan direkomendasikan menjadi satu paket dengan Pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2013

c. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Gunungkidul

Tabel 6. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Gunungkidul

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiolokal	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
1.	Baron	- Pantai <i>cliff</i> - Karst - Muara Sungai	- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan <i>souvenir</i>  - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencarian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner	- Sultan Ground	- Sebagai destinasi wisata nasional, pantai Baron dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dengan retribusi resmi satu paket dengan Pantai Krakal dan Kukup  - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai  - Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir yang berupa perbukitan karst dengan penghijauan tanaman keras seperti jati dan sonokeling  - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan pantai Baron, Krakal, dan Kukup  - Pembangunan pembangkit Listrik Mikro Hidro untuk memenuhi kebutuhan listrik wilayah sekitar Pantai Baron
	Krakal	- Pantai <i>cliff</i> Karst			
	Kukup	- Pantai <i>cliff</i> - Karst			
2.	Ngobaran Ngrenahan	- Pantai <i>cliff</i> - Karst	- Pantai pelabuhan nelayan dan pantai wisata alternatif  - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencarian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner	- Sultan Ground	- Belum dikelola secara optimal oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan belum ada retribusi resmi  - Keadaan pantai sebagai pantai nelayan dan difungsikan sebagai wisata alternatif  - Kondisi lingkungan masih alami

No	Nama Pantai	Ekosistem	Sosiokultur	Status Lahan	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
3.	Sundak Siung Wediombo	- Pantai <i>cliff</i> - Karst	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> <li>- Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum dikelola secara optimal oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan belum ada retribusi resmi</li> <li>- Keadaan pantai merupakan pantai nelayan dan difungsikan sebagai wisata alternatif</li> <li>- Kondisi lingkungan masih alami sehingga dijadikan tempat wisata alternatif yaitu <i>camping</i></li> </ul>
4.	Indrayanti Sepanjang Watu Kodok	- Pantai <i>cliff</i> - Karst	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i></li> <li>- Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner</li> </ul>	- Sultan Ground	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Indrayanti dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dengan retribusi resmi satu paket dengan Pantai Sepanjang dan Watu Kodok</li> <li>- Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan</li> <li>- Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir yang berupa perbukitan karst dengan penghijauan tanaman keras seperti jati dan sonokeling</li> <li>- Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Krakal dan Kukup</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2013

## **Penutup**

1. Potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:
  - a. Wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh.
  - b. Wilayah pesisir Kabupaten Bantul adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, ada keberadaan gumuk pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi.
  - c. Wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, bermaterial pasir, dan material perbukitan karst Gunungkidul.
2. Strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY sebagai berikut:
  - a. Pantai di Kabupaten Kulonprogo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal/regional dan nasional serta perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar.
  - b. Pantai di Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional yang dikelola oleh dinas terkait.
  - c. Pantai karst di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut, destinasi wisata nasional, dan dijadikan cagar.

## **Daftar Pustaka**

- Bengen, Dietriech G. (2002). *Sinopsis: Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*. Pusat kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dahuri, Rokhmin. (2001). “The Challenges of Public Policy for Sustainable Oceans and Coastal Development: New Directions In Indonesia”. *The Global Conference on Oceans and Coasts*. UNESCO, Paris, December 3-7, 2001.
- Dahuri, Rokhmin, Jacub Rais, Sapta Putra Ginting, dan M.J. Sitepu. (1996). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprajaka, Aris Poniman, Hartono. 2005. Konsep dan Model Penyusunan Tipologi Pesisir Indonesia Menggunakan Teknologi Sistem Informasi Geografi. *Geografia*. Malaysian Journal of Society and Space 1 (76-84). 2005, ISSN 2180-2491.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang *Keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta*.